

LAPORAN PENELITIAN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG  
DALAM SURAT AL-IMRAN AYAT 133-135

OLEH:

Azizah Hanum OK

Nip: 19690323 200701 2 030

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2015

U  
37

37/LP/FITK/08/2015

LAPORAN PENELITIAN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG  
DALAM SURAT ALI IMRAN AYAT 133-135



OLEH:  
Azizah Hanum OK  
Nip: 19690323 200701 2 030



FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2015

PERPUSTAKAAN  
UIN-SU  
MEDAN

.....: AMIRY JAT  
.....: NUCUN DN  
.....: JARA  
.....

KATA PENGANTAR

**LAPORAN PENELITIAN**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG  
DALAM SURAT ALI IMRAN AYAT 133-135**

Oleh:  
**Azizah Hanum OK**  
Nip: 19690323 200701 2 030

**KONSULTAN**

**Prof. Dr. Abd. Mukti, M.A**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2015**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Salawat dan salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang menghapuskan segala kezaliman dan kbodohan di muka bumi ini serta sebagai *rahmatan lil'alami*,

Syukur Alhamdulillah, akhirnya laporan penelitian yang berjudul "NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM SURAT ALI IMRAN AYAT 133-135" ini dapat diselesaikan. Penelitian yang sederhana ini merupakan upaya untuk terus menggali dan mengkaji kitab suci Alquran sebagai pedoman dan tuntunan hidup umat Islam, sehingga dengan terus melakukan penelitian terhadap ayat-ayat Alquran dapat menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan.

Semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua pembaca, khususnya bagi penulis. *Wallahu a'lam*

A. Menakutkan Hartanya di Jalan Allah	53
B. Menasihati Amirah	57
C. Menasifkan Orang Lain	63
D. Melaksanakan Taatatan Nasuh	65
BAB V PENUTUP	69
DAFTAR BACAAN	

Medan, Pebruari 2015  
Penulis

Azizah Hanum OK, M. Ag

	Hal
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Pembahasan .....	4
D. Batasan Istilah .....	5
E. Metode Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Pengertian Pendidikan Islam .....	9
B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam .....	24
C. Aspek-Aspek Pendidikan Islam .....	35
D. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Islam .....	38
<b>Bab III SURAT ALI IMRAN AYAT 133-135</b>	
A. Mengenal dan Munasabah Surat Ali Imran ayat 133-135 .....	44
B. Tafsir Surat Ali Imran ayat 133-135 .....	45
C. Kandungan Surat Ali Imran ayat 133-135 .....	47
D. Pendapat Para Mufassir Tentang Surat Ali Imran ayat 133-135 .....	50
<b>BAB IV NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM SURAT ALI IMRAN AYAT 133-135</b>	
A. Menafkahkan Hartanya di Jalan Allah .....	53
B. Menahan Amarah .....	57
C. Memaafkan Orang Lain .....	63
D. Melaksanakan Taubatan Nasuha .....	65
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	69
<b>DAFTAR BACAAN</b>	

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang manusia tidak terlepas dari keberadaannya sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial, dalam perjalanan hidupnya manusia termasuk kepada makhluk yang dapat dididik, disinilah pentingnya peranan pendidikan Islam dalam membina dan mengarahkan hidup dan penghidupan manusia.

Sebagai pedoman hidup bagi manusia Alquran juga mengandung pendidikan sebagaimana terlihat dalam turunnya wahyu yang pertama yaitu surat al-'alaq (96) ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan tuhanmulah yang maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>1</sup>

Ayat di atas jelas sekali menganjurkan manusia untuk membaca atau belajar, sehingga dengan aktivitas membaca inilah manusia akan terbawa kepada suasana pembelajaran dan pendidikan. Pendidikan Islam tidak terlepas dari sumber dasarnya yakni Alquran sebagai pedoman hidup atau petunjuk bagi kehidupan manusia sebagaimana firman Allah swt. dalam Alquran surat al-Hasr (59) ayat

---

<sup>1</sup>Tim penyelenggara penterjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 98.

7 Allah berfirman sebagai berikut:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Artinya: Dan apa yang diberikan rasul kepadamu maka terimalah dia.

Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah ...<sup>2</sup>

Dengan berpedoman kepada Alquran niscaya seorang muslim tidak akan tersesat selama-lamanya selama berpegang teguh kepadanya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

تركت فيكم أمرين لن تضل أبدا ما إن تمسكتم بهما كتاب الله و سنة رسوله

Artinya: Kutinggalkan untuk kamu dua perkara ( pusaka ) tidaklah kamu tersesat selama-lamanya, selama kamu berpegang kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.<sup>3</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa Alquran merupakan pedoman hidup bagi manusia untuk keselamatan di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak. Untuk dapat selamat di dunia dan bahagia di akhirat seorang muslim harus mencapai predikat taqwa yang merupakan derajat tertinggi bagi keberadaan manusia disisi Allah sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah swt di dalam Alquran surat Ali Imran (3) ayat 133-135 sebagai berikut:

• وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾  
الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالصَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِينَ الْفَقِيرَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ  
الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَجِيئَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا  
لِدُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa. (yaitu orang-

<sup>2</sup> Ibid., h. 916  
<sup>3</sup> Hadis Riwayat Imam Malik.

orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (Juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa mereka selain dari pada Allah?. dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.<sup>4</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang bertaqwa itu adalah orang yang yang berinfak, orang-orang yang mampu mengendalikan emosinya, orang-orang yang mudah memaafkan kesalahan saudaranya. Kemudian orang-orang yang berbuat kebajikan, dan orang-orang yang mau bertaubat kepada Allah swt.

Sejalan dengan hal di atas Mustafa Al-Maraghi menjelaskan bahwa kriteria orang-orang yang bertaqwa itu adalah:

Orang yang mau berinfak, baik dalam keadaan mudah atau sulit, mereka pantang mundur, terus beramal sesuai dengan kondisi kemampuan mereka, dan sama sekali tidak pernah melalaikan infak (beramal). Orang-orang yang menahan dan mengekang perasaan amarahnya, tidak mau melampiaskannya, sekalipun hal itu bisa saja ia lakukan. Orang-orang yang suka memberi maaf kesalahan orang lain dan membiarkan mereka tidak menghukum, sekalipun mereka mampu melakukan itu. Allah mencintai orang-orang yang suka menolong hamba-hamba-Nya yang sengsara, dan menyantuni mereka dengan sebagian nikmat yang telah diberikan Allah sebagai tanda syukur (terima kasih) atas limpahan karunia-Nya. Orang-orang yang bila melakukan perbuatan jelek yang menyangkut orang lain, seperti mengumpat dan lain sebagainya, atau mereka yang melakukan dosa yang hanya menyangkut diri sendiri, seperti meminum khomar dan sebagainya, mereka segera ingat kepada janji dan ancaman Allah swt dan mengingat keagungan serta kebesaran-Nya, segera mereka kembali kepada-Nya dengan meminta ampunan dan mengharap

<sup>4</sup> Depag RI, h. 98.



rahmat Allah.<sup>5</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa surat Ali Imran (3) ayat 133-135 menjelaskan memberikan pengajaran kepada manusia yakni, menafikahkan hartanya di jalan Allah, menahan amarahnya, memaafkan orang lain, berbuat kebajikan dan melaksanakan taubatan nasuha.

Hal inilah yang menjadi perhatian penulis, sehingga tertarik untuk membahas penelitian dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Surat Ali Imran Ayat 133-135".

**B. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam suroh Ali Imran ayat 133-135.

**C. Tujuan dan Kegunaan Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam suroh Ali-Imran ayat 133-135.

Sedangkan yang menjadi kegunaan pembahasan penelitian ini adalah:

1. Berguna bagi peneliti lain untuk membahas dan meneliti masalah yang sama.
2. Berguna bagi lembaga pendidikan yang bernuansa Islami.
3. Memberikan ukuran bagi umat Islam dalam melaksanakan nilai-nilai pendidikan Islam.

<sup>5</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 3*, (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 114-122.

#### D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman pengertian istilah yang dipakai dalam judul, maka penulis membuat batasan istilah sebagai berikut:

Nilai-nilai adalah bentuk kata ulang dari Nilai yang artinya adalah "sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, misalnya nilai-nilai agama yang perlu kita indahkan atau amalkan dalam kehidupan".<sup>6</sup> Allport dalam Mulyana mendefenisikan nilai sebagai sebuah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Sebagai seorang ahli psikologi kepribadian Allport menyatakan bahwa nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan.<sup>7</sup>

Yang penulis maksudkan dalam hal ini adalah hal-hal yang penting atau berguna bagi manusia yang terkandung dalam surat Ali Imran ayat 133-135 yang meliputi nilai pendidikan ketauhidan, dan kebersihan, keikhlasan dan kesabaran.

Pendidikan adalah usaha secara sengaja yang dilakukan oleh orang dewasa dalam mempengaruhi kedewasaan yang mampu memikul segala tanggung jawab moril dari segala perbuatannya.<sup>8</sup> Pendidikan yaitu suatu proses, baik berupa pemindahan maupun penyempurnaan.<sup>9</sup>

Maksud penulis dengan pendidikan di sini adalah hal-hal

<sup>6</sup>Fakhrur Razy Dalimunthe, Syafaruddin, Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Medan: IAIN Press Medan, 1996), h. 84-85.

<sup>7</sup>Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 9.

<sup>8</sup>Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1969), h. 259.

<sup>9</sup>A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), h. 21.

yang dapat dijadikan sebagai sikap hidup dari kandungan surat Ali Imran ayat 133-135.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis membatasi masalah penelitian disini yaitu hal-hal yang bersifat penting bagi manusia untuk dijadikan sikap hidupnya yang diambil dari surat Ali Imran ayat 133-135 berupa nilai pendidikan ketauhidan, kebersihan, keikhlasan dan kesabaran.

#### E. Metode Penelitian

Studi yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian yang bersifat literer atau kepastakaan (*Library Reseach*), yaitu kajian literatur melalui riset kepastakaan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan tafsir. Pendekatan tafsir adalah suatu upaya yang dilakukan untuk memahami maksud yang terkandung dalam Alquransuroh All Imran ayat 133-135 dan beberapa pemikiran tokoh tentang ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan topik dalam penelitian ini.

##### 1. Sifat dan Model Penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kepastakaan, dimana sumber-sumber penelitian utama berupa data-data kepastakaan baik berupa buku, manuskrip, kitab-kitab, maupun sumber-sumber lain yang berada diperpustakaan.

##### 2. Sumber Data.

Melihat kajian atau penyusunan tesis ini adalah kajian pustaka, maka sumber datanya adalah karya-karya yang bersumber dari buku, dokumen, majalah serta sumber-sumber dari para tokoh yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah Q.S Ali Imran : 133-135, sedangkan sebagai data sekunder di antaranya

adalah:

- 1) Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi Juz 3*, Toha Putra, Semarang, 1989.
- 2) Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 2*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1992.
- 3) Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir Jilid 2*, Kuala Lumpur, Victory Agency, 1989.
- 4) M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah 3*, Lentera Hati, Ciputat, 2001.
- 5) Literatur-literatur lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 3. Analisa Data.

Analisa data merupakan tahap terpenting dari sebuah penulisan. Sebab pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. Secara definitif, analisa data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data.<sup>10</sup> Atau dalam pengertian lain analisa data merupakan proses penyusunan data agar dapat diinterpretasikan. Menyusun data berarti mengklasifikasikannya ke dalam pola, tema atau katagori interpretasi, artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori dan mencari hubungan antara berbagai konsep.

Kemudian untuk menganalisa ayat-ayat yang dimaksud yakni Q.S. Ali Imran 133-135, digunakan metode " *reflective thinking*".

<sup>10</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2001), h. 103.

yaitu bergerak mondar-mandir antara induksi dan deduksi.<sup>11</sup>

Maksudnya adalah berpikir bolak-balik dari pengertian induksi (berpikir dari data kategori umum) kepada pengertian deduksi (dari teori ke data), atau sebaliknya untuk ditarik relevansinya dengan ayat yang dimaksud.

Penulis juga menggunakan metode analitis kritis yaitu tehnik content analysis atau analisa isi, yakni pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian disintesiskan, dibahas dan dikritik. Selanjutnya dikategorisasikan (dikelompokkan) dengan data yang sejenis, dan dianalisa isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang kongkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.<sup>12</sup>

Sementara itu dalam bahasa Arab terdapat beberapa istilah yang diartikan pendidikan, yaitu *tarbiyyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *tadris*, *taziyyah*, dan *tahdzib*. Setiap term mempunyai makna yang berbeda, karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya, meskipun dalam hal-hal tertentu, term-term tersebut memiliki kesamaan makna. Dalam kesempatan ini penulis hanya menjabar tiga istilah dari istilah-istilah tersebut yaitu, *tarbiyyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dengan pertimbangan bahwa ketiga istilah tersebut selalu digunakan dalam literatur-literatur dan lembaga-lembaga pendidikan Islam.

<sup>11</sup>Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta, Rake Sarasin, 1991), h. 31.

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 163.

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Pengertian Pendidikan Islam

#### 1) Tinjauan Etimologi (bahasa)

Meski seringkali kita mendengar dan menggunakan istilah pendidikan, tetapi ketika pendidikan diartikan dalam satu batasan tertentu maka menjadi suatu hal yang menarik untuk menelusuri lebih dalam lagi tentang pengertian pendidikan. Pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata "didik" yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, perbuatan, cara mendidik.<sup>1</sup>

Sementara itu dalam bahasa Arab terdapat beberapa istilah yang diartikan pendidikan, yaitu *tarbiyyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *tadris*, *tazkiyah*, dan *tahdzib*. Setiap term mempunyai makna yang berbeda, karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya, meskipun dalam hal-hal tertentu, term-term tersebut memiliki kesamaan makna. Dalam kesempatan ini penulis hanya memaparkan tiga istilah dari istilah-istilah tersebut yaitu, *tarbiyyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dengan pertimbangan bahwa ketiga istilah tersebut selalu digunakan dalam literatur-literatur dan lembaga-lembaga pendidikan Islam.

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 232

Tarbiyyah dalam bahasa Arab selalu diterjemahkan dengan pendidikan dalam bahasa Indonesia.<sup>2</sup> dan *education* ke dalam bahasa Inggris<sup>3</sup> secara bahasa *tarbiyyah* berasal dari bahasa Arab, yakni "ربي يربي تربية". Secara etimologi perkataan *tarbiyyah* dapat dipahami dari kata berikut ini:

- 1) *Raba, yarbu ribaan* atau *rubuwwan* yang berarti *zaada, namaa*; bertambah, tumbuh, memperkembangkan, misalnya *yurbiy al-shodoqdt*, artinya memperkembangkan harta yang telah dikeluarkan sedekahnya.<sup>4</sup> (QS 2:276).
- 2) *Raba, yarbu rabwan* yang berarti *nasy'at*; menjadi besar; berusia muda meningkat dewasa, misalnya *nasyat al-thifl*, artinya anak kecil itu beranjak dewasa, *taghdziyyat*; memberi makan dan mendewasakannya, misahiya *taghdziyyat al-walad*, artinya niemberi makan anak itu dan mendewasakannya dan *hazzaba*: mendidiknya.<sup>5</sup>
- 3) *Rabba, yurabbi*, yang berarti *ashlaha*, memperbaiki, mengasuh, memelihara, menguasai urusan, menuntun.<sup>6</sup>

Selain kata *tarbiyyah* terdapat kata *ta'lim*. Kata *ta'lim* seringkali diartikan pengajaran atau pembelajaran<sup>7</sup> oleh para penerjemah. Istilah *ta'lim* berasal dari bahasa Arab yang berakar pada kata علم, يعلم, علما (*fi'il lazim*) yang berarti mengetahui sesuatu

<sup>2</sup>Muhammad Idris 'Abd al-Rauf al-Marbawiy, *Kamus Idris al-Marbawiy 'Arabi-Malayawfy*, Jilid 1, Cet. 5, (tanpa tempat terbit, Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyat, tanpa tahun), h. 225.

<sup>3</sup>Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic Arabic-English*, Ed. J. Milton Cowan, Cet 3, Cetakan Ulang, (Beirut: Maktabah Libanon, 1980), h. 324.

<sup>4</sup>Lihat Louis Ma'luf al-Yasu'iy, *al-Munjid fi al-Lughat wa al-'lam*, Cet. XXVIII, (Bairut-Libanon: Dar al-Masyriq, 1986), h. 247, 807.

<sup>5</sup>*Ibid.*, h.247.

<sup>6</sup>*Ibid.*,h.243

<sup>7</sup>Al-Marbawiy, *Kamus Idris al-Marbawiy 'Arabi-Malayawi*, Jilid 2, h. 45.

dengan sesungguhnya (إدرك شيء بحقيقته) selanjutnya kata "علم, يعلم" "علم, يعلم, تعلم" ini dibuat dalam bentuk *fiil muta'addiy* yaitu "علم, يعلم, تعلم" yang secara etimologi artinya membuat orang lain menjadi mengetahui, mengajarkan seseorang ilmu pengetahuan dan selainnya, dan kemudian ia memahami pengetahuan itu.<sup>8</sup>

Kata *ta'dib* berakar dari kata "أدب, يؤدب, تأديبا" berarti (هذبه) mendidik seseorang agar berakhlak.<sup>9</sup> Menurut Ibnu al-Manzhur arti asal kata *ta'dib* adalah (الدعاء) yang berarti undangan.<sup>10</sup>

## 2) Tinjauan Terminolog.

Para ahli memberikan defenisi yang beragam tentang pendidikan. Berikut sebagian dari defenisi pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli:

- 1) Ki Hajar Dewantara; pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh ke arah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin. Pendidikan merupakan usaha kebudayaan, berasas peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.<sup>11</sup>
- 2) Sudirman N.; Pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi

<sup>8</sup>Al-Yasu'iy, *al-Munjid fi al-Lughat*, h. 526.

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 5

<sup>10</sup>Ibnu al-Manzhur, *Lisan al-Arab*, (Bairut: Dar al-Ahya'u al-Turats al-'Arabiyy), 1988, h. 93.

<sup>11</sup>Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan, dalam* Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 9.



dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>12</sup>

- 3) Ahmad D. Marimba; pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>13</sup>
- 4) Hasan Langgulung; Pendidikan dalam artinya yang luas bermakna merubah dan memindahkan nilai budaya kepada setiap individu dalam masyarakat.<sup>14</sup>
- 5) Abudin Nata; Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan seksama, terencana, dan bertujuan yang dilaksanakan oleh orang dewasa dalam arti memiliki bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan menyampaikannya kepada anak didik secara bertahap. Dan apa yang diberikan kepada anak didik itu sedapat mungkin dapat menolong tugas dan perannya di masyarakat, dimana kelak mereka hidup.<sup>15</sup>
- 6) UU. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional; Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan,

<sup>12</sup>Sudirman N., dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 1992), h. 2.

<sup>13</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987), h. 19

<sup>14</sup>Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), h. 3.

<sup>15</sup>Abuddin Nato, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 10.

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan darinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>16</sup>

Dari beberapa pengertian pendidikan yang dirumuskan para ahli tersebut, walau secara redaksional berbeda namun esensinya menunjukkan adanya kesamaan unsur-unsur atau faktor-faktor yang terdapat di dalamnya. Unsur tersebut adalah: a) bahwa pendidikan itu merupakan suatu proses; ini bermakna bahwa pendidikan itu bukanlah akhir namun merupakan kegiatan bimbingan, tuntunan, ajaran, dan latihan yang memerlukan waktu yang lama, b) bahwa pendidikan itu dilakukan secara sadar dan terencana; ini berarti bahwa pendidikan itu bukanlah kegiatan "serampangan" atau "asal-asalan" tetapi aktifitas yang dilakukan dengan penufa kesadaran, keinsyafan dan tanggung jawab yang memerlukan persiapan yang matang. c) bahwa pendidikan itu menghendaki adanya perubahan; ini menunjukkan bahwa pendidikan mempunyai tujuan, dan tentu saja tujuannya ke arah yang positif, yaitu terbentukkannya insan yang memiliki kepribadian yang utama, kedewasaan, kematangan, baik fisik maupun psikisnya untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selain istilah pendidikan terdapat istilah pengajaran yang seringkali disepadankan dengan kata pendidikan. Pengajaran berasal dari kata ajar yang secara bahasa berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut). Sedangkan pengajaran merupakan proses, perbuatan, cara mengajar atau

<sup>16</sup>Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: CV. Eka Jaya, 2003), h. 4.

mengajarkan.<sup>17</sup>

Kedua istilah tersebut yaitu pendidikan dan pengajaran memiliki pengertian yang berbeda. Istilah pengajaran menunjukkan kegiatan yang lebih ditujukan kepada pemindahan pengetahuan dari seseorang kepada orang lain atau *transfer of Knowledge*. Sedangkan pendidikan bukan hanya merupakan kegiatan transmisi pengetahuan, akan tetapi lebih luas lagi dan bahkan yang menjadi fokus pendidikan adalah transformasi nilai atau *transfer of value*. Pendidikan tidak hanya memberi tahu seseorang tentang suatu hal, namun bagaimana orang yang diberitahu itu dapat menjalankan atau mengamalkan apa yang diketahuinya. Dalam pendidikan harus terdapat proses internalisasi nilai kepada peserta didik. Namun ada juga pendapat yang mengatakan bahwa antara pendidikan dan pengajaran memiliki pengertian yang sama. Pendidikan adalah pengajaran, pengajaran adalah pendidikan. Namun bagi mereka yang membedakan istilah pendidikan dengan pengajaran keterangan di atas membuat kedua istilah tersebut terbedakan secara esensi.

Selanjutnya untuk memahami secara mendalam pengertian pendidikan Islam perlu kiranya dipaparkan pendapat para ahli tentang istilah *tarbiyyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.

- 1) Muhammad Athiyah Al-Abrasyi: *tarbiyyah* merupakan upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempurnaan etika, sistematis dalam berpikir, tajam berperasaan, giat dalam berkreasi, toleransi pada yang lain,

<sup>17</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 14.

berkompetensi dalam menggunakan bahasa tulis dan bahasa lisan, dan terampil berkreasi.<sup>18</sup>

- 2) Ismail Haqi al-Barusawi: *tarbiyyah* merupakan proses pemberian nafsu dengan berbagai kenikmatan, pemeliharaan hati nurani dengan berbagai kasih sayang, bimbingan jiwa dengan hukum-hukum syariah, serta pengarahan hati nurani dengan berbagai etika kehidupan dan penerangan rahasia hati dengan hakikat pelita.<sup>19</sup>
- 3) Abd. Fattah Jalal: *tarbiyyah* adalah proses persiapan dan pemeliharaan anak didik pada masa kanak-kanak di dalam keluarga.<sup>20</sup>
- 4) Mustafa al-Gholayani: *tarbiyyah* ialah proses menanamkan akhlak yang mulia pada jiwa anak yang sedang dalam masa pertumbuhan dengan memberikan nasihat dan petunjuk, sehingga dengan akhlak itu ia memiliki kemampuan yang dapat melahirkan keutamaan, sifat-sifat baik, rasa cinta untuk berkerja untuk kemanfaatan tanah air.<sup>21</sup>
- 5) Muhammad Jamaluddin al-Qosimi: *tarbiyyah* adalah proses penyampaian sesuatu sampai pada batas kesempurnaan yang dilakukan secara bertahap.<sup>22</sup>
- 6) Al-Ashfafaani: *tarbiyyah* adalah proses penanaman sesuatu secara bertahap yang dilakukan setahap demi setahap hingga

<sup>18</sup> Muhammad Atiyah Al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyyah wa Ta 'lil*, (Saudi Arabia: Dar al- Ahya' tt), h. 7.

<sup>19</sup> Ismail Haqi al-Barusawi, juz 1, *Tafsir Buhul Bay an*, (Bairut: Dar al-Fikr, t), h. 13

<sup>20</sup> Abd. Fattah Jalal, *Min al-Ushul al-Tarbiyyah fi al-Islam*, (Mesir: Dar al-Kutub Misriyyah, 1977), h. 17.

<sup>21</sup> Mustafa al-Ghulayani, *Idhoh al-Nasyi'in*, (Bairut: Maktabah Asyiriyyah, 1949), h. 185

<sup>22</sup> Muhammad Jamluddin Al-Qosimi, *Tafsir Mahasin al-Ta'wil*, Juz 1, (Kairo: Dar al-Ahya't.t), h.8.

sampai pada kesempurnaan.<sup>23</sup>

Sedangkan definisi *ta'lim* dapat dipahami dari pendapat berikut ini:

- 1) Muhammad Naquib al-Attas: *ta'lim* adalah pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar.<sup>24</sup>
- 2) Muhammad Rasyid Ridho: *ta'lim* merupakan proses transformasi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.<sup>25</sup>
- 3) Abd. Fattah Jalal: *ta'lim* adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi *tazkiyyah* atau penyucian diri manusia dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.<sup>26</sup>

Adapun pengertian *ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara bertahap ditanamkan kepada manusia tentang segala sesuatu sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.<sup>27</sup>

Selanjutnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pendidikan Islam, perlu dipaparkan terma-terma pendidikan yang digunakan Alquran. Ada banyak ayat dalam Alquran yang

<sup>23</sup>Abdurrahman al-Nahlawi, *ushul al-Tarbtyyah al-Islam wa Asalibuha*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1979), h.

<sup>24</sup>Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep pendidikan dalam Mam*, (Bandung: Mizan, 1988), h. 244

<sup>25</sup>Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir Al-Manar*, juz 1, (Mesir Dar al-Manar, tt.) h, 262. Defenisi ini berdasarkan firman Allah surah al-Baqarah: 31 tentang kata *allama* yang dilakukan Allah kepada nabi Adam a.s., sedangkan proses transformasi itu dilakukan secara bertahap bagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis nama-nama yang diajarkan Allah kepadanya. Lihat al-Attas, h. 66.

<sup>26</sup>*Ibid*

<sup>27</sup>*Ibid*

menggunakan kata *rabb* atau *ar-rabb*. *Rabb* adalah nama Allah dalam makna sebagai Penguasa. Seperti terlihat pada surah al-Fatihah ayat 2 berikut ini:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١﴾

Artinya: Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.<sup>28</sup>

Menurut Faydh al-Ilah Beg dalam kitabnya yang berjudul "*Fath al-Rahman li Thalib Ayat Al-Quran*", terma *tarbiyyah*<sup>29</sup> disebutkan dua kali dalam Alquran. Pertama, dijumpai dalam Surat al-Isra', ayat 24 dan, Kedua, ditemukan dalam Surat al-Syu'ara", ayat 18. Masing-masing firman Allah SWT yang berbunyi sebagai berikut:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil. (QS 17: 24).

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿١٨﴾

Artinya: Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mendidikmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak

<sup>28</sup>*Rabb* (Tuhan) berarti: Tuhan yang ditaati Yang Memiliki, Mendidik dan Memelihara. Lafal *rabb* tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan, kecuali kalau ada sambungannya, seperti *rabbul bait* (tuan rumah). '*Alamiin* (semesta alam): semua yang diciptakan Tuhan yang terdiri dari berbagai jenis dan macam, seperti: alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya. Allah pencipta semua alam-alam itu.

<sup>29</sup>Beg, Faydh al-Ilah, *Fath al-Rahman li Thalib Ayat al-Qur'an*, (Kairo: Mushthafa al-Siba'i al-Halabiy wa Awladuh bi Mishra, 1346 H), h. 193.

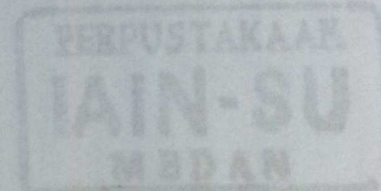
dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahim dari umurmu, (QS26: 18).

Surat al-Isra', ayat 24 tersebut di atas menginformasikan tentang pendidikan (*tarbiyyah*) dengan *fi'il madhi* ربياني yang berarti "keduanya telah mendidik aku". Sementara Surat al-Syu'ara, ayat 18 menggunakan *fi'il mudhari* "تربك" yang berarti "kami mendidik engkau".

Kata *ar-rabb* memiliki makna *tarbiyyah* yang artinya menyampaikan sesuatu hingga mencapai kesempurnaannya secara tahapan. Satu hal yang dirasakan sangat menonjol dalam beberapa makna *tarbiyyah* di atas adalah tentang pemberdayaan, memperbaiki, menjaga, menumbuhkan, memberi penekanan pada kelebihan individu, dan kesemuanya dilakukan secara bertahap. *Tarbiyyah* dilakukan sesuai tahapan demi sebuah proses perbaikan, penjagaan, penumbuhan, dan penguatan karakter. Tahapan *tarbiyyah* dilakukan dengan sebuah jaminan bahwa akan terjadi perbaikan, penjagaan, penumbuhan dan penguatan karakter; bukan sebuah proses yang mekanikal dan berdasarkan urutan sistem.

Meskipun istilah *tarbiyyah* itu sudah tercantum dalam Alquran, namun istilah ini belum dijumpai dalam kitab-kitab Arab klasik. Akan tetapi ketika itu dipakai istilah *ta'lim* yang artinya sama dengan istilah *tarbiyyah* yang dipakai pada saat ini. Barulah istilah *tarbiyyah* itu diperkenalkan dalam literatur Arab sejak perempatan kedua abad ke-20.

Selanjutnya kata *ta'lim* dengan segala akar katanya berulang kali disebutkan dalam Alquran, diantaranya:



32/4/PITK/102/2015

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ  
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Al-Baqarah: 151)

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" (Al-Baqarah: 31)

عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢٧٦﴾

Artinya: Yang telah mengajarkan Al Qur'an. (Ar-Rahman: 2)

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٥٠﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥١﴾

Artinya: Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Al-'Alaq: 4-5)

Adapun kata *ta'dib* tidak dijumpai dalam Alquran. Kata *ta'dib* dijumpai hadis, yang antara lain:

أدبني ربي فأحسن تأديبي

Artinya: Tuhanku telah mendidiku dan menjadikan pendidikanku



37/LP/FITK/08/2015



sebaik-baik pendidikan.<sup>30</sup>

Dari beberapa penjelasan tentang *tarbiyyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* di atas, para ahli pendidikan Islam mencoba memformulasikan pengertian pendidikan Islam dengan penekanan kepada salah satu istilah di atas, sebagaimana dalam uraian berikut ini:

Abdurrahman al-Nahlawi<sup>31</sup> menggunakan kata *tarbiyyah* untuk pendidikan Islam. Menurutnya kata *tarbiyyah* mengandung empat unsur yaitu: pertama: menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa, kedua: mengembangkan seluruh potensi; ketiga, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi; keempat, dilaksanakan secara bertahap.

Sedangkan Abdul Fattah Jalal<sup>32</sup> menyatakan istilah *ta'lim* lebih mewakili makna pendidikan Islam. Menurutnya kata *ta'lim* berhubungan dengan transformasi pengetahuan. Pengetahuan dalam Islam dinilai sebagai sesuatu yang memiliki kedudukan yang istimewa. Hal ini dapat dilihat melalui kasus nabi Adam yang diberikan pengajaran (*ta'lim*) oleh Allah, karena itu malaikat disuruh untuk sujud sebagai penghormatan kepada Adam yang memiliki pengetahuan. (Al-Baqarah: 30-34).

Istilah *ta'lim* juga dipandang lebih khusus dibanding *tarbiyyah* oleh 'Atiyah al-Abrasyi. Menurutnya *ta'lim* merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan *al-tarbiyyah* mencakup keseluruhan

<sup>30</sup>Hadis ini antara lain disebutkan dalam tafsir al-Razi, juz 5, h. 396 ketika menjelaskan ayat: علمه شديد القوى

<sup>31</sup> Abdurrahman al-Nahlawi, dalam Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet Ke 2, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 29.

<sup>32</sup> Abdul Fattah Jalal, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata dalam bukunya: *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 8



aspek-aspek pendidikan.<sup>33</sup>

Naquib al-Attas lebih memilih kata *ta'dib*, karena menurutnya istilah *tarbiyyah* terlalu umum. *Tarbiyyah* yang mempunyai makna tumbuh, berkembang, memelihara juga dapat mencakup makhluk selain manusia, yaitu hewan dan tumbuh-tumbuhan. Sedangkan *ta'dib* sasarannya hanya manusia.<sup>34</sup>

Menurut penulis istilah *ta'lim* lebih tepat untuk pendidikan Islam, dengan melihat penggunaan istilah-istilah tersebut dalam Alquran atau hadis. Kata *tarbiyyah* digunakan dalam dua tempat, yaitu surat al-Isra', ayat 24 "ربياني" yang berarti "dan ucapkanlah: ..." "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." Dan dalam surat al-Syu'ara, ayat 18 yaitu "تربك" yang berarti "Bukankah kami telah mendidikmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu".

Kedua ayat di atas menjelaskan bahwa kata *tarbiyyah* menunjukkan proses pengasuhan pada masa-masa awal pertumbuhan manusia. Surat al-Isra' memerintahkan kepada setiap orang untuk merendahkan sayap dalam arti berlaku sopan (dengan penuh kasih sayang) dan dengan sikap lemah lembut kepada kedua orang tua dan mendoakan, "Wahai Rabbku! Kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana keduanya mengasihaniiku sewaktu (mereka

<sup>33</sup>Muhammad 'Atiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyyah wa Ta'lim*, (Saudi Arabiyah: Dar al-Ahya'tt.), h. 7

<sup>34</sup>Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), h. 52

berdua mendidik aku waktu kecil".<sup>35</sup>

Menurut Quraish Shihab<sup>36</sup> sebahagian ulama mengartikan (*kama rabbayani shaghira*) adalah disebabkan karena mereka telah mendidiku waktu kecil, Bukan sebagaimana mereka telah mendidiku waktu kecil. Karena jika Anda berkata sebagaimana, *rahmat* yang Anda mohonkan itu adalah yang kualitas dan kuantitasnya sama dengan apa yang telah Anda peroleh dari keduanya. Sedangkan bila Anda berkata disebabkan karena, limpahan *rahmat* yang Anda mohonkan itu Anda serahkan kepada kemurahan Allah swt., dan ini dapat melimpah jauh lebih banyak daripada apa yang mereka limpahkan kepada Anda.

Sementara itu surah al-Syu'ara menjelaskan kebaikan Firaun kepada Musa a.s. yang telah memelihara Musa dari sejak masa kanak-kanak dan tidak membunuhnya sebagaimana yang dilakukannya pada anak-anak yang lain. Ayat ini menjelaskan bagaimana Firaun meminta Musa untuk balas budi, karena Musa telah berada dalam pengasuhannya sejak bayi, dan telah dianggap sebagai anggota keluarga selama beberapa tahun.<sup>37</sup>

Bila pendidikan dalam Islam merupakan proses membimbing, dan mengarahkan anak ke arah yang positif, maka hal ini tidak pernah dilakukan oleh Firaun. Firaun sudah berlaku

<sup>35</sup>Tafsir Jalalain,

<sup>36</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, volume 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 67-68.

<sup>37</sup>Menurut Ibnu 'Asyur Musa as. berada dalam pengasuhan Firaun selama 40 tahun. Sedangkan ulama lain, seperti dalam tafsir Jalalain, berpendapat selama 30 tahun. Lihat Quraish Shihab, *Ibid.*, volume 9, h. 202. Ada juga yang menyatakan bahwa Nabi Musa tinggal bersama Firaun kurang lebih 18 tahun. Lihat catatan kaki no. 1079, Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1989), h. 574.

zalim bahkan sebelum Musa lahir. Firaun tidak pernah mendidik Musa untuk menjadi pribadi yang sempurna sebagaimana yang seharusnya dilakukan oleh seorang pendidik. Firaun hanya memberikan segala fasilitas untuk dapat hidup dengan memelihara Musa dan memberikannya makanan, minuman dan pakaian.

Penggunaan kata *ta'lim* dalam Alquran lebih luas. Alquran mengulang kata *ta'lim* dengan beragam bentuk. Kata *ta'lim* antara lain dapat dilihat pada surah al-Baqarah ayat 31 yang artinya "dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya,". Memang ayat di atas penekanannya kepada transformasi pengetahuan. Tetapi kata *ta'lim* tidak hanya digunakan pada satu tempat dalam Alquran. Dalam surah al-Baqarah ayat 151, 23 yang artinya:

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui; dan pada surah al-Rahman ayat 2 yang artinya: Yang mengajarkan Alquran; serta pada surah al-'Alaq ayat 4-5 yang artinya: Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat-ayat di atas menggunakan kata *ta'lim*, dan tentu saja makna dari *Rasul mengajarkan al-Kitab (Alquran)* (Al-Baqarah: 151) tidak hanya bermakna mengajarkan untuk diketahui (transformasi Pengetahuan), Alquran bukan hanya kitab suci yang wajib diketahui tetapi lebih luas lagi bahwa segala kandungan isi Alquran harus dilaksanakan, dan kata *ta'lim* pada ayat di atas mencakup kedua makna ini. Begitu juga pada surah al-Rahman: 2, Allah yang mengajarkan Alquran; ayat ini juga mempunyai makna yang sama

dengan Al-Baqarah: 151, *banyafail* (subjeknya) yang berbeda. Pada al-Baqarah: 151 Rasul sebagai *fail* dari kata *yu 'allimukum*, sedangkan pada al-Rahman: 2 Allah (Al-Rahman) sebagai *a//* dari kata *'allama*. Dengan demikian menurut penulis penggunaan kata *ta'lim* adalah lebih tepat untuk mewakili kata pendidikan.

Uraian di atas menjelaskan bahwa sesungguhnya di kalangan para ahli pendidikan belum ada kata sepakat dalam penggunaan istilah-istilah untuk menyatakan istilah pendidikan dalam Islam. Bahkan Konferensi Internasional pendidikan Islam pertama (*First World Conference Moslem Education*) yang dilaksanakan di Universitas King Abdul Aziz Jeddah, pada tahun 1977 juga belum berhasil merumuskan secara jelas tentang defenisi dan istilah yang digunakan untuk pendidikan Islam. Akan tetapi para peserta konferensi merekomendasikan bahwa pengertian pendidikan menurut Islam adalah keseluruhan pengertian yang terkandung di dalam ketiga istilah (*tarbiyyah, ta 'Urn, dan ta 'dib*) tersebut.

## B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Alquran telah memberitahukan kepada manusia bahwa kemajuan beragama akan terbentuk melalui proses belajar atau pendidikan. Sebenarnya persoalan yang mendasar dari Alquran sangat bertumpu pada arti penting pendidikan bagi manusia sebagai nilai utama dari wahyu pertama adalah Iqra sebagai perintah untuk belajar kepada manusia. Sebagaimana firmanNya yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan tuhanmulah yang maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>38</sup>

Berdasarkan wahyu pertama mi, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW agar membaca dan mencari ihnu pengetahuan tentang rahasia penciptaan dan sifat kekuasaan Tuhan. Karena tanpa pengetahuan ini, maka manusia tidak akan mengenal Tuhan dan rahasia kemahakusaan dan keagungan-Nya. Ayat ini jelas memmjukan bahwa Allah menghendaki agar manusia mengenal-Nya melalui perwujudan dan keajaiban-Nya dalam alam semesta ini.

Perintah Iqra yang berarti membaca bagi manusia memiliki pengertian yang mendalam terhadap arti kehadiran manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Sebab, manusia idealnya diharapkan agar dapat membaca dalam arti sesungguhnya dan dalam arti kiasan. Membaca dalam arti sesungguhnya adalah melakukan kegiatan membaca terhadap objek-objek berupa tulisan dengan huorof-huruf.

Sedangkan membaca dalam arti kiasan adalah membaca hakekat diri sendiri dan alam sekitarnya sebagai ciptaan Tuhan yang juga merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Itu artinya bahwa manusia dituntut untuk bisa membaca apa yang tersurat dan apa yang tersirat.

Kegiatan apa yang tersurat (wahyu Allah) serta apa yang tersirat (tanda-tanda kekuasaan Allah) di alam sangat memerlukan kemampuan berpikir dan berzikir secara terpadu. Dan disinilah Allah mendorong setiap manusia supaya memikirkan alam kejiwaan atau

<sup>38</sup>Depag RI, h. 98

tentang dirinya sebagaimana memikirkan alam kejiwaan atau tentang dirinya sebagaimana mereka juga memikirkan alam sekitarnya. Sehubungan dengan itu Allah berfirman yang berbunyi:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya: Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka ? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang diantara keduanya melainkan dengan tujuan yang benar dan waktu yang ditentukan.<sup>39</sup>

Kemudian Allah berfirman:

قُلْ أَنظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٤٠﴾

Artinya: Katakanlah (ya Muhammad) perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi...<sup>40</sup>

Selanjutnya pada surat Al-Ghasiyah ayat 18-20 Allah juga menyuruh manusia agar memperhatikan keadaan sekeliling manusia itu sendiri dalam hubungannya dengan penggunaan akal manusia. Sebagai berikut:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿٢٠﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢١﴾

Artinya: Mengapa mereka tidak memperhatikan unta, bagaimana dia diciptakan, bagaimana langit ditinggikan, bagaimana gunung

<sup>39</sup>Ibid., h. 642.

<sup>40</sup>Ibid., h.322.

ditinggikan, bagaimana bumi dihamparkan ?<sup>41</sup>

Dengan akalnya manusia telah diberikan kesanggupan untuk memikirkan segala sesuatu yang terkait dengan kepentingan hidup dan kehidupannya, termasuk masalah pendidikan yang merupakan sarana dalam proses meningkatkan derajat kemanusiaannya dalam arti yang luas. Untuk menentukan pilihannya dari proses berpikir dengan penggunaan akal itulah manusia memerlukan bimbingan atau petunjuk. Dalam rangka mencapai petunjuk yang benar itu, maka manusia hanya memperolehnya dalam agama Allah yakni Dinul Islam.

Karena akal itu merupakan alat untuk menuntut ilmu dan ilmu merupakan alat untuk memperhatikan kesulitan manusia, maka Islam memerintahkan manusia untuk menuntut ilmu, bukan saja ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu lainnya.<sup>42</sup>

Pendidikan Islam berlandaskan kepada Al-quran dan Sunnah Nabi SAW. Alqurandan Sunnah sebagai dasar pokok dari pendidikan perlu dipahami makna-makna yang terkandung didalamnya. Sebagaimana Firman Allah yang berbunyi dalam surah Ali Imran ayat 138 sebagai berikut:

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: Alquran ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, serta petunjuk dan pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa.<sup>43</sup>

Berdasarkan ayat di atas menunjukkan Alquran adalah dasar pendidikan Islam. Lagi pula di atas cukup jelas dan tegas bahwa

<sup>41</sup>Ibid, h.1055.

<sup>42</sup>Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 5.

<sup>43</sup>Depag RI, h. 98.



Alquran adalah lengkap yang tiada kurangnya yang menjadi dasar dan penjelasan bagi segala sesuatu termasuk pendidikan yang utamanya pendidikan unan dan ihnu. Jalinan mian dan ihnu sangat dithiggikan dan dimuliakan di dalam Islam. Karena itu ajaran pokoknya benar sungguh meyakinkan. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Baqarah ayat 147 yang berbunyi ;

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿١٤٧﴾

Artinya: Kebenaran (yang benar) itu adalah tuhanmu oleh sebab itu jangan sekali-kali kamu masuk orang-orang yang ragu.<sup>44</sup>

Dalam ayat lain ditegaskan sebagai berikut :

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٤٨﴾

Artinya: Alquran tidak perlu diragukan lagi, dia merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa.<sup>45</sup>

Ini menunjukkan bahwa semua materi kandungan Alquran tidak perlu diragukan lagi, dengan arti kata semua isinya benar. Pendidikan Islam yang bersumber dari Alquran tersebut berarti mampu memberikan nilai-nilai tersendiri kepada manusia. Pendidikan Islam tidak usah diragukan lagi kebenarannya, karena bersumber dari kitab yang maha benar pula.

Alquran sebagai salah satu kitab suci di kalangan umat Islam serta semua isinya berlaku sepanjang jaman dan menempati kedudukan sebagai kitab yang mempunyai penganut yang besar di dunia.

Alquran sebagai mukjizat terbesar bagi Nabi Muhammad

<sup>44</sup> *Ibid*, h. 37.

<sup>45</sup> *Ibid*, h. 8

SAW dan merupakan keuntungan yang tiada ternilai harganya bagi umat Islam sedunia, sehingga mampu menjalankan kehidupannya dengan baik karena berpedoman kepada tuntunan dan petunjuk Alquran.

Kalau kita membuka lembaran Alquran maka disitu hampir setiap muka (lembaran), halaman kita berjumpa perintah Tuhan bagi setiap orang Islam untuk menuntut ilmu pengetahuan itulah yang akan mendekatkan hambanya kepada Tuhannya.

Dengan demikian, Alquran merupakan sumber ilmu pengetahuan, sehingga Alquran adalah dasar pertama bagi pendidikan Islam, sebab tanpa dasar pokok Alquran maka tidak disebutkan pendidikan Islam.

Sejalan dengan hal ini Rasulullah SAW bersabda :

حدثنا عبد أن أحبرنا عبد الله قال تركت فيكم أمرين لن تضل أبدا ما إن تمسكتم بهما كتاب الله  
و سنة رسوله (رواه إمام مالك)

Artinya: Aku tinggalkan bagimu dua perkara yang jika kamu berpegang kepadanya tidak akan tersesat selama-lamanya.

Itulah Kitabullah dan Sunnah Rasul.<sup>46</sup>

Dari hadits di atas dapat dipahami bahwa Sunnah juga merupakan pedoman hidup setiap muslim dan sudah tentu aspek pendidikan termasuk di dalamnya.

Pendidikan karena termasuk ke dalam usaha untuk membentuk manusia, termasuk dalam ruang lingkup amal saleh yang merupakan salah satu ajaran yang terkandung dalam Alquran, maka pendidikan Islam harus memakai Alquran sebagai dasar dan sumber dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan

<sup>46</sup>Said Ahmad Al Hasyimi, *Mukhtar al-Ahadits al-Nabawiyah*, Terjemahan Ny. Hadiyah Salim, (Bandung: Al-Ma'arif, 1983), h. 32.

Islam. Dengan kata lain pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat Alquran.

Demikian juga dengan Sunnah sebagai sumber ajaran kedua setelah Al-Alquran juga berisi syariat dan berisi petunjuk untuk mewujudkan kemaslahatan hidup manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa.

Selanjutnya yang menjadi sumber ajaran Islam adalah Ijtihad. Dalam hal ini Zakiah Darajat menyatakan bahwa: "Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Alqurandan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di satu tempat pada kondisi dan situasi tertentu".<sup>47</sup>

Dengan demikian, pendidikan Islam itu berdasarkan Alquran, Sunnah dan Ijtihad. Ketiga dasar ini memberikan gambaran terhadap pelaksanaan pendidikan Islam itu sendiri. Karena ketiga dasar inilah yang dijabarkan pendidikan Islam. Apapun yang akan dikembangkan dalam pendidikan Islam harus selalu merujuk kepada ketiga dasar ini sebagai acuan untuk pengembangan pendidikan Islam itu sendiri.

Sudah merupakan suatu keharusan bahwa setiap usaha yang dilakukan mesti dilandasi oleh suatu tujuan. Menurut Ahmad D. Marimba tujuan pendidikan Islam adalah: "Sebelum mencapai kepribadian muslim terbentuk, pendidikan Islam akan mencapai lebih dahulu beberapa tujuan sementara antara lain kecakapan jasmani, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan nilai-nilai kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan, kedewasaan

<sup>47</sup>Zakiah Daradjat h.21-22.

jasmani dan rohani dan sebagainya".<sup>48</sup>

Kemudian M. Arifin mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah: "untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan panca indra".<sup>49</sup>

Pendapat lain mengatakan sebagaimana dikemukakan oleh Mahmud Yunus bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu : "1). mendidik anak-anak dari kecilnya, supaya mengikut suruhan Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya, baik terhadap Allah, ataupun terhadap masyarakat yaitu dengan mengisi hati mereka supaya takut kepada Allah dan ingin akan pahalanya. 2). mendidik anak-anak dari kecilnya supaya membiasakan akhlak yang mulia dan adat kebiasaan yang baik. 3). memberi petunjuk mereka untuk hidup di dunia menuju akhirat."<sup>50</sup>

Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut Yusuf Amir Feisal adalah sebagai berikut:

Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya sama dan sesuai dengan tujuan diturunkannya agama Islam itu sendiri, yaitu untuk membentuk manusia muttaqin yang rentangnya berdimensi infintum (tidak terbatas menurut pandangan manusia) baik secara linier maupun secara algoritmik (keberurutan secara logis) barada dalam garis mukmin-muslim-muhsin dengan perangkat komponen variabel dan parameternya masing-masing yang seera kualitatif bersifat kompetitif.<sup>51</sup>

Abdul Fattah Jalal menyatakan bahwa tujuan umum

<sup>48</sup> Ahmad D. Marimba, h.47.

<sup>49</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 40.

<sup>50</sup> Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Mam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1980), h. 13.

<sup>51</sup> M. Arifin, h. 125.

Abdul Fattah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, terjemahan Kerry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1988), h. 119.

pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah.<sup>52</sup> Menurutnya pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah.

Al-Ghazali menyatakan bahwa pendidikan agama dan akhlak merupakan sasaran yang paling utama. Ia melihat bahwa ilmu itu sendiri adalah keutamaan dan melebihi segala-galanya. Oleh karena itu menguasai ilmu menurutnya juga merupakan tujuan pendidikan.<sup>53</sup>

Selain itu Al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ia mengingatkan untuk tidak hanya memperhatikan kehidupan akhirat semata, atau kehidupan dunia belaka, tetapi ia menganjurkan untuk mencapai keduanya tanpa meremehkan salah satu antara keduanya. Hal ini dapat dipahami dari ungkapannya "ilmu itu dicari karena zatnya, dan kamu menjumpai ilmu itu sebagai perantara ke perkampungan akhirat dan kebahagiaannya serta jalan mendekatkan diri kepada Allah, dan tidaklah sampai kepadanya kecuali dengan ilmu."<sup>54</sup>

Pendidikan akhlak atau budi pekerti adalah jiwa pendidikan Islam. Demikian menurut 'Atiyah al-Abrasyi. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam.<sup>55</sup> Hal ini tidak berarti bahwa Islam tidak mementingkan pendidikan jasmani atau pendidikan akal atau ilmu maupun segi-segi praktis lainnya.

<sup>52</sup> Abdul Fattah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, terjemahan Kerry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1988), h. 119.

<sup>53</sup> Fatimah Hasan Sulaiman, *Mazahibfi al-Tarbiyyah Bahtsunfi al-Mazhabi al-Tarbawi 'Inda al-Ghazali*, (ed)Indonesia, Aliran-aliran dalam Pendidikan, Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut al-Ghazali, terj. SAgil Munawwar, (Semarang: Dina Utama, 1993), h. 19.

<sup>54</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, jilid I, (Mesir: Dar al-hadist, 1992), h. 27.

<sup>55</sup> Muhammad 'Atiyah al-Abrsyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaafm (Bandung: CV. Pustaka Setia, cet. I., tt.), h. 13.

Tujuan ini senada dengan misi kerasulan Nabi Muhammad saw., yaitu menyempurnakan akhlak yang mulia (*li utammima makarima al-akhlak*).

Menurut Hasan Langgulung<sup>56</sup> berbicara tentang tujuan pendidikan Islam berarti membicarakan tentang tujuan hidup. Sebab pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Dalam hal ini Langgulung mengutip Alquran (Q.S.6: 162) "katakanlah: sesungguhnya sembahyangku dan ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam". Selanjutnya Langgulung menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan khalifah. Manusia diberikan tanggung jawab sebagai khalifah karena manusia telah dilengkapi dengan potensi-potensi.

Sementara itu Ahmad Tafsir<sup>57</sup> menyatakan bahwa manusia terbaik adalah sebagai tujuan pendidikan. Meski sulit melukiskan dengan kata-kata tentang bagaimana manusia yang baik tersebut namun yang jelas setiap orang tetap menginginkan semua manusia, termasuk anak keturunannya menjadi manusia yang baik.

Selanjutnya Ali Ashraf mengatakan bahwa pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spritual, intelek, rasional diri, perasaan, dan kepekaan tubuh manusia. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah, pada tingkat individual, masyarakat, dan kemanusiaan pada

<sup>56</sup>Hasan Langgulung, h. 33-34

<sup>57</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) h. 76.

Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 2

umumnya.<sup>58</sup>

Meski para ahli berbeda-beda pendapat dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, namun pada prinsipnya rumusan dari tujuan pendidikan tersebut memiliki esensi yang sama yaitu membentuk manusia terbaik yang memiliki peran sebagai khalifah, yang mengabdikan kepada Allah serta membentuk kepribadian yang utama, yaitu membentuk insan yang memiliki budi pekerti yang luhur atau berakhlak mulia. Selain itu, sebenarnya konsep dasar filosofis pendidikan Islam lebih mendalam dan menyangkut persoalan hidup multi dimensional, yaitu pendidikan yang tidak terpisahkan dari tugas kekhalifahan manusia, atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kehidupan dunia yang makmur, dinamis, hannonis dan lestari juga mempersiapkan hamba-hamba dalam rangka menghadapi kehidupan akhirat yang abadi, sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam Alquran sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya.

Selanjutnya pendidikan Islam itu harus identik dengan tujuan hidup di dunia dan akhirat sesuai dengan penegasan Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 201 :

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: Ya tuhan kami, berilah kami kebaikan didunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa api neraka.<sup>59</sup>

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah "Terbentuknya kepribadian muslim".<sup>60</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surat All

<sup>58</sup>Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 2.

<sup>59</sup>Depag RI, h. 49.

<sup>60</sup>Ahmad D.Marimba, h. 49

Imran ayat 102 yang berbunyi sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تَقٰۤاَتِهٖۭ وَلَا تَمُوْنُوْا اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿۱۰۲﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.<sup>61</sup>

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari sebagai taqwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan Islam yang dianggap sebagai sasaran tujuan akhirnya.

Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan kepribadian muslim yang paripurna atau insan kamil yang berpola taqwa, maka anak didik harus dibentuk dan dididik menjadi hamba Allah yang beriman dan bertaqwa serta bertanggungjawab dalam melaksanakan fungsinya sebagai "abd dan khalifah.

### C. Aspek-Aspek Pendidikan Islam

Dalam pasal ini penulis akan membahas tentang aspek-aspek pendidikan Islam tentunya. Adapun aspek-aspek pendidikan Islam secara umum penulis kemukakan adalah:

#### 1. Aspek keimanan

Iman adalah masalah keyakinan jiwa yang merupakan salah satu dari aspek-aspek pendidikan Islam, karena masalah keimanan adalah merupakan masalah mendasar dalam Islam.

<sup>61</sup>Depag RI, h. 92.



"Menempuh jalan yang dilandasi oleh didikan yang murni dan utama yang dilakukan oleh seseorang dengan melalui penanaman aqidah keagamaan adalah suatu saluran yang terbesar yang paling tepat dalam memperoleh cita-cita pendidikan terbaik".<sup>62</sup>

Dengan dasar atau pokok keimanan yang dimaksud tentu tidak dapat berpegang teguh kepadanya yang tidak diragukan lagi, karena didalam suatu masalah hendaklah diutamakan dasar dan pokok tersebut, agar tidak terjadi keruntuhan. Apabila dasar dan pokok suatu masalah itu tidak kuat, maka sudah barang tentu masalah itu sendiri tidak dapat teguh.

Demikian pula halnya dengan pendidikan Islam supaya terbentuk rasa keimanan yang mantap untuk dapat seseorang itu menjadi mukmin yang benar-benar, ia dituntut mengetahui bidang yang dipercayai dan mengamalkan dalam kehidupannya sehari-hari.

## 2. Pengetahuan dan Ibadah

Pengetahuan adalah ilmu yang diperoleh sedangkan ibadah adalah suatu ilmu yang diamalkan atau seseorang dapat beribadah adalah karena adanya pengetahuan yang hendak dinyatakan dalam perbuatannya. Tiap-tiap perbuatan didahului oleh keputusan pikir bekerja dengan bahan-bahan pengetahuan yang dimilikinya.<sup>63</sup>

Dari setiap tingkah laku perbuatan yang tiada didahului dengan pikiran maka akan membawa akibat yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan. Demikian juga ibadah, dimana ibadah merupakan realisasi dari pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh

<sup>62</sup> Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, (Jakarta: Diponegoro, 1982), h. 20.

<sup>63</sup> Sidi Gazalba, *Pendidikan Umat Islam*, (Jakarta: Bharata, 1970), h. 46.

yang dituntut dengan pengalaman.

Ibadah mempunyai pengertian ketundukan, penyerahan diri, bertaqwa kepada Allah kemudian melaksanakan apa-apa yang disyariatkannya dan apa yang diwahyukan kepada Rasul-Nya yang dinamakan norma agama.

Dari itu seseorang hendaklah berusaha memiliki ihnu pengetahuan agar ia dapat beramal ibadah dan hendaknya mengamalkan ihnu itu sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan dalam ajaran agama Islam.

Dalam ajaran Islam kita kenal bahagian yang termasuk pokok ibadah yaitu rukun Islam yang di dalamnya ditemukan rincian yang merupakan ibadah bagi manusia.

3. Akhlakul Karimah

Masalah akhlak merupakan barometer dari kemanusiaan seseorang, karena nilai manusia itu terletak pada moral atau akhlak yang dimilikinya, hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an suroh Luqman ayat 18-19 yang berbunyi sebagai berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ  
وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanakanlah kamu dalam perjalanan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai.<sup>64</sup>

Dengan terang kita dapat melihat bahwa Allah melarang hamba-

<sup>64</sup>Depag RI, h. 655.

Nya berlaku tidak sopan, angkuh, tidak mempunyai tatakrama yang baik atau tidak berakhlak. Pembinaan akhlak yang diajarkan dalam Islam adalah sebagaimana yang diteladani Rasulullah SAW sesuai dengan surah al-ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia menyebut Allah.<sup>65</sup>

Firman Allah tersebut di atas pada hakekatnya mengajak manusia untuk selalu merendahkan diri dan menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak dan moral yang baik, karena yang demikianlah yang disukai oleh Allah dan Rasul-Nya. , sebagaimana bunyi hadits Nabi:

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya: Sesungguhnya aku diutus untuk memperbaiki akhlak yang baik.

Sesungguhnya akhlak inilah yang menjadi tolak ukur dari fungsi manusia hidup di dunia ini, karena tanpa adanya akhlak ini akan memberikan warna yang tidak baik dalam kehidupan manusia.

#### D. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Islam.

Nilai adalah konsepsi-konsepsi abstrak yang ada dalam diri manusia ataupun masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah.

Karena itu, nilai bersipat ideal, abstrak dan tidak dapat ditangkap hanya barang atau tingkah laku yang mengandung nilai

<sup>65</sup> Ibid., h. 670

tersebut. Nilai juga bukan fakta yang berbentuk kenyataan dan konkrit. Oleh karena itu masalah nilai sesungguhnya bukanlah soal benar atau salah, tetapi soal dikehendaki atau tidak, disenangi atau tidak sehingga bersifat subjektif.<sup>66</sup>

Siapakah yang menentukan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan manusia. Dalam Islam, yang menentukan asas-asas penilaian rabb, pencipta dan pengatur manusia dan alam. Sedangkan yang merumuskan dan melaksanakan nilai-nilai itu adalah manusia.

Berdasarkan hal itu, maka tata nilai yang ada dalam kehidupan manusia, yang terpenting antara lain ialah:

1. ketauhidan kepada Allah, karena nilai-nilai sangatlah penting/sebagai pondasi dalam kehidupan beragama, dan begitu juga halnya dengan pendidikan.
2. kesabaran dalam kehidupan. sebagai makhluk yang doif ini haruslah di miliki baik secara umum maupun secara khusus.
3. kesabaran dalam kehidupan. sebagai makhluk yang doif ini haruslah di miliki baik secara umum maupun secara khusus.
4. keistiqomahan, keikhlasan, kebersihan, inipun adalah merupakan unsur yang sangat penting dalam dunia pendidikan Islam.<sup>67</sup>

Nilai ketauhidan bersifat tetap yang ditujukan kepada kemanusiaan dan meliputi ruang dan waktu. Sebab Allah Maha Mengetahui dan Maha Benar sebagai sumber kebenaran yang hakiki bagi manusia, sehingga akal manusia hanya mengarah dan menuju

<sup>66</sup>Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 471.

<sup>67</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), h. 36.

kebenaran itu, walaupun ia datangnya dari berbagai arah ekonomi, pendidikan tak terlepas dari tujuan sentralnya adalah tauhid kepada Allah (karena pengabdian kepada Allah). Sedangkan tata unsur keikhlasan yang di maksud di sini adalah sikap menyerahkan segala perbuatan atas penilaian Allah semata-mata, dan ini menunjukkan tidak adanya unsur riya dan pamer. Dengan demikian, kalau pendidikan mengarah kepada keikhlasan, dan penuh dengan keistiqomahan. Dan tidak berubah dan berganti yang ditujukan kepada kehidupan masyarakat, yang terkait dengan ruang dan waktu dan tanpa mengharapkan ketenaran, perasaan di sanjung tinggi. Pada kenyataannya perkembangan ilmu pengetahuan akan merobah kebenaran akal yang ditemukan oleh manusia, sehingga mau tidak mau kebenaran akal akan mengarah kepada ketauhidan yang hakiki.

Dalam menggapai ketuhidan yang hakiki agar tidak ternodai lagi dalam kehidupan masyarakat maka sikap Islam dalam menghadapi nilai-nilai tersebut (nilai tauhid) menggunakan lima macam pendekatan yaitu:

1. memelihara nilai-nilai dan norma yang sudah mapan dan positif.
2. menghilangkan nilai dan norma yang sudah mapan tetapi negatif.
3. menumbuhkan nilai dan norma baru yang belum ada dan dianggap positif.
4. Bersikap menerima (*receptive*), memilih (*selective*), mencerna (*digestive*), menggabungkan dalam satu system (*assimilative*) dan menyampaikan kepada orang lain (*transimilative*) terhadap nilai pada umumnya.

5. mengadakan penyucian nilai atau norma agar sesuai dan sejalan dengan nilai-nilai dan norma-norma Islam sendiri. Dengan kata lain, mengadakan Islamisasi nilai dan norma sehingga terwujud hubungan yang ideal antara nilai agama Islam dan nilai kehidupan masyarakat, dengan terbinanya nilai masyarakat yang dijiwai dan ditopang oleh nilai-nilai abadi dan universal yang terdapat pada wahyu Ilahi.<sup>68</sup>

Dengan demikian nilai tauhid memiliki hubungan dengan unsur lainnya. Sebab nilai unsur tauhid memiliki kedudukan vertikal lebih tinggi daripada unsur hidup lainnya sehingga semuanya harus bertumpu kepadanya.

Dilihat dari segi orientasinya, sistem nilai yang ada dapat dikategorikan kepada empat bentuk, yaitu: 1). Nilai etis, 2). Nilai pragmatis yang mendasari orientasinya berhasil dan gagal, 3). Nilai affek sensorik yang mendasari orientasinya pada menyenangkan atau menyedihkan, 4). Nilai religius yang mendasari orientasinya pada dosa dan pahala, halal dan haramnya.<sup>69</sup>

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa unsur yang diharapkan adalah bertujuan demi kebaikan manusia itu sendiri, karena nilai yang berlaku bagi kehidupan orang muslim tidak terlepas dari baik buruknya atau halal haramnya satu pekerjaan yang dilaksanakan. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan dalam Islam tidak bisa terlepas pada nilai-nilai tauhid yang melingkupi bidang pendidikan Islam itu sendiri.

<sup>68</sup>*Ibid.*, h. 87

<sup>69</sup>*Ibid.*

### BAB III

#### SURAT ALI-IMRAN AYAT 133-135

##### A. Mengenal dan Munasabah Surat Ali Imran ayat 133-135

###### 1. Mengenal Surat Ali Imran ayat 133-135

Surat Ali Imran yang terdiri dari 200 ayat ini adalah surat Madaniyah. Dinamakan Ali Imran karena memuat kisah keluarga Imran yang di dalam kisah itu disebutkan kelahiran Nabi Isa a.s. persamaan kejadiannya dengan Nabi Adam a.s. kenabian dan beberapa mu'jizatnya, serta disebut pula kelahiran Maryam puteri Imran, ibu dari Nabi Isa a.s.

Surat al-Baqarah dan Ali Imran ini dinamakan "Az Zahrawaani" (dua yang cemerlang), karena kedua surat ini menyingkapkan hal-hal yang disembunyikan oleh para Ahli Kitab, seperti kejadian dan kelahiran Nabi Isa a.s., kedatangan Nabi Muhammad SAW dan sebagainya.

###### 2. Munasabah Surat Ali Imran ayat 133-135

Adapun munasabah surat Ali-Imran adalah adanya keserupaan dan kedekatan berbagai ayat, surat, kalimat yang berkaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya, adalah munasabahnya dengan surat al-Baqarah (surah sebelumnya) adalah:

- 1) Kedua surah ini (al-Baqarah dan Ali Imran), masing-masing dimulai dengan penjelasan mengenai Kitabullah dan keadaan umat manusia dalam mengambilnya sebagai petunjuk. Dalam surah al-Baqarah disebutkan mengenai orang-orang yang beriman kepada Alqurandan orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Juga orang-orang yang bersikap ragu kepadanya. Dalam surah Ali Imran dijelaskan mengenai orang-orang

yang menyimpang, yakni mereka yang hanya menagkui hal-hal yang mutasyabih, dalam Alquran, dengan tujuan melakukan fitnah. Di samping itu, disebutkan orang-orang yang ilmunya mantap, yakni mereka yang beriman kepada ayat-ayat muhkam dan mutasyabih. Kemudian mereka meyakini bahwa semua itu datang dari Allah.

- 2) Dalam surah al-Baqarah disebutkan mengenai penciptaan Adam. Sedang dalam surah AH Imran disebutkan tentang kejadian Isa. Diserupakannya penciptaan Nabi Adam dan Isa, karena penciptaan Isa juga sama dengan penciptaan Adam, yang tidak berjalan sesuai dengan sunnatullah yang biasa berlaku.
- 3) Surah al-Baqarah dan Ali Imran, masing-masing isinya melancarkan hujjah kepada Ahli Kitab. Hanya saja, dalam surah al-Baqarah disebutkan hujjah yang panjang terhadap kaum Yahudi, tetapi ringkas terhadap kaum Nasrani. Sedang dalam surah Ali Imran, sebaliknya. Sebab kaum Nasrani itu kemunculannya adalah kemudian, setelah kaum Yahudi. Karenanya pembicaraan mengenai kaum Nasrani dikemudiankan.
- 4) Pada akhir kedua surah tersebut diakhiri dengan doa. Hanya saja, doa dalam surah al-Baqarah ditujukan untuk memohon kemenangan atas orang-orang yang mengingkari dakwah dan memerangi orang-orangnya. Juga permohonan agar beban yang tidak kuat dilaksanakan agar bisa diampuni. Jelas sekali, bahwa permohonan ini sejalan dengan situasi agama yang sedang dalam masa perkembangan. Sedang doa



dalam surat Ali Imran, bertujuan agar dakwah agama dapat diterima, dan mendapatkan pahala atas jerih payah yang sudah dilakukan kelak dikemudian hari.

- 5) Surat Ali Imran diakhiri dengan ayat-ayat yang maknanya serasi dengan permulaan surah al-Baqarah, di samping sebagai pelengkap bagi surah pertama. Pada surah al-Baqarah dimulai dengan ditetapkannya kebahagiaan dan keberuntungan bagi orang-orang yang bertakwa, sedang surah Ali Imran diakhiri dengan firman-Nya: *Wattaqullaha la'al-lakum tuflihun.*<sup>1</sup>

Sedangkan munasabah surah Ali Imran dengan surah An-Nisa (surah sesudahnya) adalah:

- 1) Kandungan surah Ali Imran diakhiri dengan perintah untuk bertakwa. Sedangkan surah An-Nisa' diawali dengan hal yang sama. Hal itu merupakan kaitan hubungan paling erat dalam ketertiban susunan surat-surat Alquran.
- 2) Dalam surah sebelumnya telah dituturkan kisah perang Uhud secara lengkap. Dan dalam surah ini memuat kelanjutannya, sebagaimana disebutkan oleh firman-Nya:

﴿ فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِتْنَةٍ وَاللَّهُ أَرَادَ بِكُمْ بِمَا كُنتُمْ تُرِيدُونَ أَنْ تَهْتَدُوا مِنْ ضَلَّ اللَّهُ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَلَنْ يَهْدِيَهُ سَبِيلًا ﴾

Artinya: "Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri? Apakah

<sup>1</sup>Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Mid 3*, (Semarang: Toha Putra, 1993), h.155-156.

kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah? Barangsiapa yang disesatkan Allah, sekali-kali kamu tidak mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) kepadanya. (An-Nisa: 88)

- 1) Dalam surah sebelumnya, disebutkan tentang peperangan yang terjadi setelah pecah perang Uhud, yakni perang Hamraul Asad, melalui firman-Nya:

الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَالرُّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا اَصَابَهُمُ الْقَرْحُ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقُوا اَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang menta'ati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar. (Ali Imran: 172).<sup>2</sup>

**B. Tafsir Surat Ali Imran ayat 133-135**

Dalam pembahasan ini penulis akan menafsirkan surat Ali Imran 133-135 berdasarkan pendapat ahli tafsir.

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْاَرْضُ اُعِدَّتْ لِلْمُحْسِنِينَ  
 الَّذِينَ يُغْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالصَّرَّاءِ وَالْكٰظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ  
 الْمُحْسِنِينَ  
 وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا اَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اَللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا  
 لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ الذُّنُوبَ اِلَّا اَللَّهُ وَلَمْ يَصِرُوا عَلٰى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan ftuga) orang-orang yang

<sup>2</sup>ibid., h 311-312

apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa mereka selain dari pada Allah ?. dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.<sup>3</sup>

Dalam memahami surat Ali Imran ayat 133 - 135 ada baiknya penulis kemukakan pendapat ahli tafsir, seperti yang penulis kutip dari buku *Tafsir Jalalain* di bawah ini.

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴾

(Dan bersegaralah kamu) dengan atau tanpa wau (kepada keampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi) artinya seluas langit dan bumi bila keduanya disambung, sedangkan "عرض" artinya ialah luas للمتقين (yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa) kepada Allah dengan mengerjakan taat dan meninggalkan maksiat.

الَّذِينَ يَنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ  
الْمُحْسِنِينَ

(- Yaitu - orang yang mengeluarkan nafkah) dalam mentaati Allah - في السراء والضراء والكاظمين الغيظ - (baik di waktu sempit dan yang dapat menahan amarahnya) hingga tidak melampiaskannya walaupun sebenarnya ia sanggup والعافين (dan yang memaafkan - kesalahan - manusia) yang melakukan keaniayaan kepadanya tanpa membalasnya والله يحب المحسنين

<sup>3</sup>Tim Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 98.

(dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan) seperti pekerjaan-pekerjaan yang disebutkan itu dan akan memberi mereka balasan.

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ فَعَسَىٰ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْفَائِزِينَ  
الذُّنُوبِ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

(Dan juga orang-orang yang apabila mereka berbuat kekejian) artinya dosa yang keji seperti perzinahan (atau menganiaya diri mereka sendiri) artinya melakukan dosa yang lebih ringan dari itu misalnya mencium (mereka ingat kepada Allah) maksudnya ingat akan ancaman-Nya- (lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka, dan siapakah yang dapat mengampuni dosa itu melainkan Allah. Dan mereka tidak meneruskan perbuatan mereka itu) menghentikannya sama sekali,- (sedangkan mereka mengetahui) bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah perbuatan maksiat adanya.<sup>4</sup>

C. Kandungan Surat Ali Imran ayat 133-135

Berbicara kandungan surat Ali Imran ayat 133-135 dapat dilihat pada uraian berikut. Dalam melihat kandungan surat Ali Imran ayat 133-135 ada baiknya penulis kemukakan sebagian besar pokok-pokok isi surat Ali Imran sebagai berikut:

- 1. Keimanan, Dalil-dalil dan alasan-alasan yang membantah orang Nasrani yang mempertuhankan Nabi Isa a.s.,

<sup>4</sup>Imam Jalaluddin al-Mahalli, Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain 1*, Pen. Bahrun Abu Bakar, L.C. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), h.270-278.

ketauhidan adalah dasar yang dibawa oleh seluruh nabi.

2. Hukum-hukum, Musyawarah: bermubahalah, larangan melakukan riba.
3. Kisah-kisah, Kisah keluarga Imran, perang Badar dan Uhud dan pelajaran yang dapat diambil daripadanya.
4. Dan lain-lain. Golongan-golongan manusia dalam memahami ayat-ayat mutasyabihaat; sifat-sifat Allah; kemudharatan mengambil orang-orang kafir sebagai teman kepercayaan; pengambilan perjanjian para Nabi oleh Allah; perumpamaan-perumpamaan; peringatan-peringatan terhadap Ahli Kitab; Ka'bah adalah rumah peribadatan yang tertua dan bukti-buktinya; faedah mengingat Allah dan merenungkan ciptaan-Nya.<sup>5</sup>

Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam *Kitab Tafsir al-Maraghi* menyebutkan ada beberapa sifat orang-orang yang bertakwa di dalam surat Ali Imran ayat 133-135.

1. Orang-orang yang mau berinfaq, baik dalam keadaan mudah atau sulit, mereka pantang mundur, terus beramal sesuai dengan kondisi kemampuan mereka, dan sama sekali tidak pernah melalaikan infak (beramal).
2. Orang-orang yang menahan dan mengekang perasaan amarahnya, tidak mau melampiaskannya, sekalipun hal itu bisa saja ia melakukan. Barangsiapa menuruti nafsu amarah, kemudian bertekad untuk membalas dendam, berarti ia tidak stabil lagi dan tidak mau berpegang pada kebenaran. Bahkan, terkadang ia bisa melampauinya hingga

<sup>5</sup>Depag RI, h.74.

- D. Penalaran
1. Orang-orang yang menyalah, baik dalam keadaan sadar atau tidak, mereka pantas mendapat hukuman. Orang-orang yang menyalah, baik dalam keadaan sadar atau tidak, mereka pantas mendapat hukuman. Orang-orang yang menyalah, baik dalam keadaan sadar atau tidak, mereka pantas mendapat hukuman.
  2. Orang-orang yang menyalah, baik dalam keadaan sadar atau tidak, mereka pantas mendapat hukuman. Orang-orang yang menyalah, baik dalam keadaan sadar atau tidak, mereka pantas mendapat hukuman. Orang-orang yang menyalah, baik dalam keadaan sadar atau tidak, mereka pantas mendapat hukuman.
  3. Orang-orang yang suka memberi maaf kesalahan orang lain dan membiarkan mereka tidak menghukum, sekalipun mereka mampu melakukan itu, hal itu merupakan tingkatan penguasaan diri dan pengendalian jiwa yang jarang bisa dilakukan oleh setiap orang. Tingkatan ini lebih tinggi dibanding tingkatan menekan rasa marah tadi, karena terkadang seseorang menekan amarahnya disebabkan sifat dengki dan iri.
  4. Allah swt mencintai orang-orang yang suka menolong hamba-hamba-Nya yang sengsara, dan menyantuni mereka dengan sebagian nikmat yang telah diberikan Allah sebagai tanda syukur (terima kasih) atas limpahan karunia-Nya.
  5. Orang-orang yang bila melakukan perbuatan jelek yang menyangkut orang lain, seperti mengumpat dan lain sebagainya, atau mereka yang melakukan dosa yang hanya menyangkut diri sendiri, seperti meminum khamar dan sebagainya, mereka segera ingat kepada janji dan ancaman Allah swt. dan mengingat keagungan serta kebesaran-Nya, segera mereka kembali kepada-Nya dengan meminta ampunan dan mengharapkan rahmat Allah. Sebab mereka mengetahui bahwa tidak ada yang bisa mengampuni dosa-dosa itu selain Allah. Allah berbuat sekehendak apa yang disukai-Nya, sesuai dengan hikmah kebijaksanaan dan pengetahuan-Nya Yang Mahaluas.<sup>6</sup>

<sup>6</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, 4, h. 214-222.

**D. Pendapat Para Mufassir Tentang Surat Ali Iniran ayat 133-135**

Dalam uraian sub bab ini penulis akan menafsirkan surat Ali Imran ayat 133-135 menurut ahli tafsir sebagai berikut.

Ibnu Kasir menafsirkan surat Ali Imran ayat 133 sebagai berikut: Allah swt menghibau hamba-hamba-Nya agar bersegera melakukan amal kebajikan agar membawa mereka memperoleh pengampunan Tuhan dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi dan hanya tersedia bagi orang-orang yang bertakwa.<sup>7</sup>

Senada dengan hal di atas Ahmad Musthafa al-Maragi juga menafsirkan ayat 133 surat Ali Iniran sebagai berikut:

Bersegeralah melakukan amal yang dapat menyampaikan kepada ampunan Tuhan atas dosa-dosa kalian, yang dapat memasukkan kalian ke surga yang luasnya disediakan oleh Allah untuk orang yang mau bertakwa, melaksanakan perintah-perintah-Nya serta menjauhi larangan-larangan-Nya. Untuk itu, beramal baiklah, dan bertaubatlah dari perbuatan dosa, seperti melakukan riba dan sebagainya, dan bersedekahlah kepada orang sengsara yang membutuhkan pertolongan.<sup>8</sup>

Selanjutnya Ibnu Katsir menafsirkan surat Ali Imran ayat 134 sebagai berikut:

Allah Swt dalam firman-Nya menyebut beberapa sifat calon-calon penghuni surga, ialah mereka yang menafkahkan hartanya di waktu lapang maupun di waktu kesempitan, dalam keadaan sakit atau sehat, secara sukarela atau terpaksa, bahkan dalam segala keadaan dan kesempatan, malam maupun siang, secara sembunyi atau berterang-terangan. Mereka itu juga mempunyai sifat dapat nienahan amarah dan menyimpannya, tidak mudah terbawa oleh emosi dan suka memaafkan kesalahan orang kepada mereka.<sup>9</sup>

Berbuat kebajikan merupakan sesuatu hal yang wajar

<sup>7</sup>Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir Jilid 2*, Terjemahan Shihabuddin, (Kuala Lumpur: Victory Agency, 1989), h.193.  
<sup>8</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi, *Jlid 4*, h. 113.  
<sup>9</sup>Ibnu Katsir, h. 196

dilakukan demi memperoleh kebaikan yang bennanfaat bagi orang lain dan tentunya bagi yang melaksanakan kebajikan itu sendiri, hal inilah yang dimaknai dari ayat 134 surat Ali Imran sesuai apa yang dhafsirkan oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi.

Berbuat kebajikan terhadap orang lain terkadang dengan cara menyampaikan sebuah manfaat padanya, dan hal inilah yang dimaksud oleh finnan Allah, "Orang-orang yang genar menginfakkan dalam keadaan mudah dan susah." Dan tennasuk dalam kategori ini, menafkahkan ilmu (memberikan) dengan mengajarkannya kepada orang-orang yang masih bodoh, dan memberikan bimbingan kepada orang-orang yang tersesat. Juga menafkahkan harta ke jalan kebaikan dan ibadah.<sup>10</sup>

Kemudian Ahmad Musthafa Al-Maraghi menafsirkan ayat 135 surat Ali Imran sebagai berikut:

Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang yang bertakwa yang telah disediakan surga oleh Allah untuk mereka adalah orang-orang yang tidak terus menerus melakukan perbuatan dosa, baik kecil maupun besar. Sebab, ingatnya mereka kepada Allah dapat mencegah perbuatan-perbuatan dosa. Sebab, terus menerus melakukan dosa kecil akan menjadi dosa besar. Memang, banyak juga dosa besar yang dilakukan seorang Mu'min tanpa sepengetahuannya. Setelah menyadari, segera ia bertaubat atas perbuatannya itu. Hal ini dapat dimaklumi, mengingat kelemahannya itu. Hal ini dapat dimaklumi, mengingat kelemahannya sebagai manusia yang saat itu sedang dikuasai oleh nafsu amarahnya. Tetapi nafsu marah tersebut levelnya masih berada di bawah nafsu pelaku dosa kecil yang dilakukannya terus menerus dan dijadikan kebiasaan, sehingga hilang pengaruh syari'at dari dirinya. Dan, sebagai kelanjutannya, ia makin berani menyerempet-nyerempet dosa besar, sampai jadilah ia orang yang rusak.<sup>11</sup>

Orang-orang yang termasuk penghuni surga adalah yang bertaubat manakala melakukan dosa kecil maupun dosa besar, sehingga dia tidak akan melakukannya kembali.

<sup>10</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, Jlid 4, h. 120.

<sup>11</sup> Ibid.,h. 123.



Allah berfirman bahwa termasuk di antara para muttaqin yang menjadi calon-calon penghuni surga, ialah orang-orang bila melakukan suatu dosa, segera diikuti dengan taubat dan beristighfar. ...Orang yang bertobat, dianjurkan agar bersembahyang dua rakaat dengan wudhu' yang semuanya sempurna, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ali bin Abi Thalib r.a. yang berkata, "Biasanya jika aku mendengar sebuah hadits langsung dari Rasulullah aku memanfaatkan semestinya. Dan jika yang membawa hadits itu orang lain maka aku minta ia bersumpah agar aku percaya."<sup>12</sup>

Dalam ayat lahi Allah berfirman yang artinya:

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa mereka selain dari pada Allah ?. dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.<sup>12</sup>

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, h. 98.

BAB IV  
NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM  
SURAH ALI IMRAN AYAT 133 -135

**A. Menafkahkan Hartanya di Jalan Allah**

Berbuat kebajikan merupakan sesuatu hal yang wajar dilakukan demi memperoleh kebaikan yang bermanfaat bagi orang lain dan tentunya bagi yang melaksanakan kebajikan itu sendiri, hal inilah yang dimaknai dari ayat 134 surat Ali Imran (3) sesuai apa yang ditafsirkan oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi.

Berbuat kebajikan terhadap orang lain terkadang dengan cara menyampaikan sebuah manfaat padanya, dan hal inilah yang dimaksud oleh firman Allah, "Orang-orang yang genar menginfakkan dalam keadaan mudah dan susah." Dan termasuk dalam kategori ini, menafkahkan ihnu (memberikan) dengan mengajarkannya kepada orang-orang yang masih bodoh, dan memberikan bimbingan kepada orang-orang yang tersesat. Juga menafkahkan harta ke jalan kebaikan dan ibadah.<sup>1</sup>

Dalam berbuat kebajikan ini yang perlu diperhatikan adalah keikhlasan, keikhlasan ini ditemukan dalam surat Huud (11) ayat 29 yang berbunyi sebagai berikut:

وَيَقُولُوا لَا آسَأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّهُمْ مُلْتَقُوا رَبِّيمْ وَلَيَكُنِّي أَرْزَاقُهُمْ مَا جَهِلُوا

Artinya: Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya niereka akan bertemu dengan

<sup>1</sup>Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1986), h. 120.

Tuhannya, akan tetapi aku memandangmu suatu kaum yang tidak mengetahui.<sup>2</sup>

Ikhlas adalah salah satu sifat manusia yang sangat dicintai oleh Allah SWT, karena ikhlas juga memberikan dorongan bathin yang kuat untuk melaksanakan perbuatan atau pekerjaan yang dilakukan oleh manusia. Sehingga untuk mendekati predikat ikhlas ini sangat sulit bagi manusia kalau manusianya tidak membersihkan jiwanya dari sifat riya dan sifat takabbur, karena kedua sifat jelek manusia inilah yang selalu merusak nilai amal serta pengabdian manusia kepada Allah SWT.

Hal ini telah diperingatkan oleh Allah SWT di dalam surah Huud (11) ayat 29 "Tidaklah aku meminta harta kepada kamu atasnya. Tidak lain upahku hanyalah (terserah) kepada Allah", dan juga Firman Allah dalam surat Al- Baqarah (2) ayat 264:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُبْطِلُوْا صَدَقٰتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْاَذٰى كَالَّذِيْ يُفِيْقُ مٰلَهُ رِثًاۙ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوٰنٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَاَصَابَهُ وَاِبِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُوْنَ عَلَيْهِ شَيْۤءٌ مِّمَّا كَسَبُوْا وَاللّٰهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ

Artinya: Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan sipenerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah kemudian batu itu ditimpa hujan yang lebat, lalu menjadilah ia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.<sup>3</sup>

Makna yang ditemukan dalam surat Huud ayat 29

<sup>2</sup>Tim Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran Depag RI, *Al-Qur 'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 331.

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 66.

sebagaimana yang dijelaskan ayat 164 surat Al-Baqarah (2) di atas agar semua amal perbuatan tidak boleh dinodai dengan rasa riya, karena akan dapat merusak nilai dari perbuatan yang dilaksanakan tersebut

Inilah satu penyakit yang kadang-kadang tidak dapat ditahan-tahan oleh manusia yang alpa akan diri diperbuatnya kebajikan, lalu disebut-sebutnya. Bolehlah kita ingat sabda Tuhan yang disampaikan Nabi kepada orang yang beriman di dalam surah 2 al-Baqarah ayat 264, supaya orang yang beriman jangan merusakkan sodaqohnya dengan menyebut-nyebut dan menyakiti, sebagai perbuatan orang yang beramal karena riya, karena ingin pujian. Maka sejak akan memulai langkah pertama, bangun menyampaikan peringatan kepada beliau sudah diperingatkan supaya ikhlas dan bertaqwa dan beramal jangan menyebut-nyebut jasa, dan jangan pula menerima penghargaan yang banyak.<sup>4</sup>

Hal ini sejalan dengan perintah Allah SWT kepada Nabi untuk selalu menegaskan:

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَنْ شَاءَ أَنْ يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا ﴿٥٥﴾

Artinya: Katakanlah: "Aku tidak meminta atas hal ini (dakwah) sedikit imbalanpun".<sup>5</sup>

Dengan demikian, menjadi sangat wajar dan tepat apabila petunjuk-petunjuk pembinaan dalam rangka beramal ditegaskan secara dini. Telah menjadi kodrat Ilahi atau dengan kata lain hukum kemasyarakatan, bahwa setiap Nabi atau para pewaris mereka yang bermaksud merombak keyakinan masyarakatnya yang telah mapan,

<sup>4</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 2, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992). h.204.

<sup>5</sup>Depag RI, h. 567

serta membawa paham-paham pembaharuan, selalu mendapat tantangan sebagaimana dijelaskan di dalam Alquransurah Al-Furqaan (25) ayat 31 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ وَكَفَى بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا ﴿٣١﴾

Artinya: Dan seperti itulah, telah kami adakan bagi tiap-tiap Nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa. Dan cukuplah Tuhanmu menjadi pemberi petunjuk dan penolong.<sup>6</sup>

Dan seringkali tantangan itu dibarengi dengan tuduhan-tuduhan menyangkut iktikad baik mereka dengan menyatakan bahwa mereka memiliki tujuan-tujuan duniawi, ambisi pribadi tersebut. Tentunya tuduhan-tuduhan tersebut harus di buktikan kekeliruannya dan salah satu caranya adalah penegasan serta pembuktian bahwa sedikit imbalan duniawipun tidak mereka harapkan dalam penyampaian dakwah tersebut.

Memang, begitulah disiplin yang diletakkan kepada diri seorang Rasul. Mereka tidak boleh memintak upah kepada manusia, tidak boleh meminta pujian. Upah hanya disisi Allah. Dan tidak boleh menyebut jasa. Karena sebagai manusia yang menjadi pelopor dari iman , apa yang mesti dikerjakan dalam dunia ini kalau bukan rentetan sambung-bersambung daripada jasa? Apa yang mesti di amalkan kalau bukan yang baik, yang shalih?<sup>6</sup>

Keikhlasan merupakan hal yang teramat penting bagi kehidupan seorang muslim agar terhindar dari perbuatan yang tidak mendapat imbalan dari Allah SWT, karena kalau rasa ikhlas ternodai oleh keinginan diluar mengharap keridhoan Allah maka pahala yang dinanti akan sirna. Sehingga seorang muslim yang diharapkan

<sup>6</sup>Hamka, h. 204

mampu memperbaiki niatnya dalam beribadah kepada Allah SWT, dalam menerima atau menolak imbalan yang diberikan oleh manusia kepadanya.

Adalah sangat keliru anggapan sementara orang yang menilai keikhlasan melalui penerimaan materi, karena dapat saja seseorang melakukan satu pekerjaan dengan penuh keikhlasan dan pada saat yang sama ia menerima materi. Demikian pula sebaliknya, dapat saja seseorang menolak penerimaan materi tersebut justru penolakannya mengandung unsur pamrih (riya).<sup>7</sup>

Demikianlah uraian tentang ikhlas yang ditemukan surah Huud (11) ayat 29. Ikhlas adalah sifat manusia yang paling berharga dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, manusia dituntut agar mampu menghindarkan tuntutan keduniaan dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT.

#### B. Menahan Amarah (*al-Kazimin al-Gaiza*)

Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam *Kitab Tafsir al-Maraghi* menyebutkan bahwa ada beberapa sifat orang-orang yang bertakwa di dalam surat Ali Imran (3) ayat 133-135.

Orang-orang yang menahan dan mengekang perasaan amarahnya, tidak mau melampiaskannya, sekalipun hal itu bisa saja ia melakukan. Barangsiapa menuruti nafsu amarah, kemudian bertekad untuk membalas dendam, berarti ia tidak stabil lagi dan tidak mau berpegang pada kebenaran. Bahkan, terkadang ia bisa melampauinya hingga kelewat batas. Oleh karena itu, dikatakan bahwa mengekang amarah termasuk takwa kepada Allah swt.<sup>8</sup> Mengekang amarah boleh dikatakan sifat yang identik dengan kesabaran. Sabar adalah mengendalikan jiwa menurut tuntunan akal

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kisah dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Volume 2, h.238.

<sup>8</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Jilid4*, h. 214-222.

dan agama, atau menahan diri dari apa yang dikehendaki oleh keduanya.<sup>9</sup> Sabar merupakan sifat yang perlu dimiliki seseorang, dengan kesabaran ini seseorang akan terhindar dari perbuatan yang tidak diinginkan atau merusak kepada dirinya dan orang lain. Kesabaran ini juga ditemukan dalam surat Huud (11) ayat 26 yang berbunyi sebagai berikut:

قَالَ يَنْفُورِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيْنِهِ مِنْ بَيْنِ رَبِّي وَإِنِّي رَحْمَةٌ مِّنْ عِنْدِي ۖ فَعَمِيَّتْ عَلَيْكُمُ أَنْزَلْنَا كُفْرًا وَكُفْرًا وَكُفْرًا هَٰذَا كُفْرًا هُونًا

Artinya: Berkata Nuh: "Hai kaumku, bagaimana pendapatmu kalau ternyata aku ini ada di atas kebenaran dari tuhanku dan di datangkannya kepadaku rahmat dari sisinya, lalu di gelapkan itu buat kamu? Apakah kami paksa kamu menerimanya, padahal kamu benci kepadanya?".<sup>10</sup>

Untuk mengawali pembahasan ini, penulis membuat arti kata sabar. "*Shabr* (sabar) diartikan sebagai "menahan", baik dalam pengertian fisik material, seperti menahan seseorang dalam tahanan atau kurungan maupun non materiel, seperti menahan diri atau jiwa dalam menghadapi sesuatu yang diinginkannya."<sup>11</sup> Para agamawan merumuskan pengertian sabar sebagai "menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang lebih baik".<sup>12</sup>

Seseorang yang melakukan sesuatu pekerjaan lalu menemukan rintangan dalam pekerjaannya, lalu hati kecilnya berbisik untuk meninggalkan atau berhenti dari pekerjaan tersebut, apabila bisikan hati kecil menjadi dorongan jiwa manusia lalu menekan

<sup>9</sup>M. Hamdar Arraiyyah, *Sabar Kunci Surga* (Jakarta Selatan: Paramadina, 2002), h. 14.

<sup>10</sup>Depag RI, h. 331.

<sup>11</sup>*Ibid*, h. 238.

<sup>12</sup>*Ibid*, h. 239.

atau menahan dorongan itu, maka itulah yang merupakan cerminan dari sabar disebabkan seseorang dapat menghilangkan bisikan berhenti bekerja. Sehingga pekerjaan tersebut dapat selesai.

Seseorang yang ditimpa malapetaka, bila mengikuti kehendak napsunya, ia akan meronta, menggerutu, dalam berbagai bentuk serta terhadap berbagai pihak: Terhadap Tuhan, terhadap manusia atau lingkungannya. Tetapi bila ia menahan diri, ia akan menerima dengan penuh kerelaan malapetaka yang telah terjadi itu sambil menghibur hatinya dengan berkata "malapetaka tersebut dapat terjadi melebihi apa yang telah terjadi", atau "pasti ada hikmah dibalik apa yang telah terjadi itu" dan lain-lain sebagainya, sehingga malapetaka itu di terimanya sambil mengharapkan sesuatu yang lebih baik kelak dikemudian hari. Sabar dishii diartikan sebagai "menerima ketetapan-ketetapan Tuhan yang tidak terelakkan lagi dengan penuh kerelaan".<sup>1314</sup>

Selanjutnya M. Quraish Shihab menguraikan sabar dalam pengertiannya yang tidak "lemah" atau "menerima apa adanya".

Sabar, jika demikian itu halnya, bukanlah berarti "lemah" atau "menerima apa adanya", tetapi ia adalah perjuangan yang menggambarkan kekuatan jiwa pelakunya sehingga mampu mengalahkan keinginan nafsunya. Dari sini, tidak heran kalau "puasa" dinamai "sabar" karena esensi pokok dari ibadah tersebut adalah pengendalian diri yang terakhir dengan kemenangan. Dari hakikat "sabar" yang dikemukakan di atas, jelas pula bahwa ia bukannya mengendapkan seluruh keinginan sampai terlupakan di bawah sadar sehingga menimbulkan kompleks-kompleks kejiwaan, tetapi ia adalah pengendalian keinginan-keinginan yang dapat menjadikan hambatan bagi pencapaian sesuatu yang luhur dan atau dorongan jiwa sehingga pelakunya mencapai cita-cita yang didambakannya.<sup>14</sup>

Sulaiman at-Tharawanah dalam bukunya *Rahasia Pilihan Kata dalam Al-Qur 'an* mengomentari surat Huud (11) ayat 27 merupakan penghinaan terhadap Nabi Nuh as. oleh kaumnya yang harus dihadapinya dengan sabar.

<sup>13</sup>Ibid.

<sup>14</sup>Ibid, h.240.



Deskripsi sindiran pada ayat tadi terletak pada perkataan kaum Nuh yang menyamakan dirinya dengan mereka, serta ucapan mereka yang mengisyaratkan bahwa pengikut Nuh lebih sedikit dibanding jumlah mereka. Bagaimana mungkin mereka akan sesuai dengan orang yang tidak memiliki kelebihan dari diri mereka. Bahkan mereka menempatkannya dalam satu barisan dengan orang-orang yang paling hina di antara mereka. Seolah-olah mereka berkata kepada Nuh, "Kamu tidak lebih berhak membawa risalah daripada kami jika memang risalah itu benar adanya".<sup>15</sup>

Selanjutnya Imam Mushtafa Al-Maraghi menjelaskan dalam tafsirnya *Tafsir Al-Maraghi* betapa beratnya situasi yang dihadapi oleh Nuh dalam menyampaikan seruannya terhadap kaumnya, sehingga dibutuhkan sifat kesabaran yang kuat, agar tugasnya sebagai nabi dapat dilaksanakan dengan modal kesabaran tadi.

Dan sesungguhnya, kami memastikan keputusan terhadapmu dan terhadap pengikut-pengikutmu sebagai pendusta. Kamu berdusta dalam mengaku sebagai Nabi, sedang mereka pun berdusta dalam membenarkan kamu. Alasan terakhir ini adalah merupakan penghinaan terhadap Nuh as. Beserta para pengikutnya yang tidak hanya ditujukan kepada Nuh semata,<sup>16</sup>

Penghinaan yang dihadapi Nabi Nuh as. merupakan suatu hal yang wajar sebagai konsekuensi utusan Allah SWT, sehingga kesabaran yang merupakan taruhannya, hal ini banyak disinggung oleh Allah di dalam Alquran, ajaran yang berhubungan dengan kesabaran.

Di dalam surah-surah Alquran, ditemukan perintah bersabar, dalam berbagai maksud, di antaranya:

<sup>15</sup>Sulaiman at-Tharawanah, *Rahasia Pilihan Kata Dalam Alquran*, (Jakarta: Qisti Press, 2004), h. 190.

<sup>16</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Jilid 4*, h. 43

- 1. Dalam menanti ketetapan Allah, seperti dalam surat Yunus (10) ay at 109 yang berbunyi:

وَاتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَأَصْبِرْ حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ ۚ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ﴿١٠٩﴾

Artinya: Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya.<sup>17</sup>

- 2. Menanti datangnya janji Allah hari kemenangan, seperti dalam surat Ar-Rum (30) ayat 60 yang berbunyi:

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَا يَسْتَخِفُّكَ اللَّهُ ۚ وَالَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ

Artinya: Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu.<sup>18</sup>

- 3. Menghadapi ejekan dan gangguan orang-orang yang tidak percaya, seperti surat Thaahaa (20) ayat 130:

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ آنَايِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ ﴿١٣٠﴾

Artinya: Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang.<sup>19</sup>

- 4. Menghadapi kehendak nafsu untuk melakukan pembalasan yang

<sup>17</sup>Depag RI, h.323.

<sup>18</sup>Ibid., h. 650

<sup>19</sup>Ibid., h. 492

tidak setimpal, seperti dalam surat An-Nahl 127:

وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي صَبَقِ مِمَّا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٧﴾

Artinya: Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.<sup>20</sup>

5. Dalam melaksanakan ibadah, seperti dalam surat Maryam (19) ayat 65:

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾

Artinya: Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?<sup>21</sup>

6. Dalam menghadapi malapetaka, seperti dalam surat Luqman (31) ayat 17:

يَتَّبِعِ أَمْرَ الصَّلَاةِ وَأْمُرَ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْتَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).<sup>22</sup>

7. Dalam usaha memperoleh apa-apa yang dibutuhkan, seperti dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 153:

<sup>20</sup> Ibid., h. 421

<sup>21</sup> Ibid., h. 470

<sup>22</sup> Ibid., h. 655

يَتَائِبًا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, mintalah bantuan (dalam menghadapi segala kebutuhan) dan shalat (do'a).<sup>23</sup>

Dengan demikian, kesabaran yang dituntut oleh Alquranadalah, pertama, dalam usaha mencapai apa yang dibutuhkan. Kesabaran ini menuntut usaha yang tidak mengenal lelah, serta tidak memperdulikan apapun, sampai tercapainya apa yang dibutuhkan itu. Kemudian, kedua, sabar dalam menghadapi malapetaka sebingga menerimanya dengan jiwa yang besar dan lapang guna memperoleh imbalan dan hikmahnya. Dan yang terakhir, yang secara khusus digaribawahi adalah dalam peperangan dan perjuangan, walaupun yang terakhir sudah dapat tercakup oleh kedua hal sebelumnya.<sup>24</sup>

Itulah makna kesabaran sebagai bukti seseorang mampu menahan amarah yang merupakan kriteria takwa yang terambil dari surat Ali Imran ayat 133-135, kesabaran sangat dibutuhkan dalam setiap aspek kehidupan untuk kesuksesan manusia mengabdikan kepada Allah SWT.

**C. Memaafkan Orang Lain (al-'afin)**

Kriteria orang yang bertakwa dalam ayat 134 surat Ali 'Imran (3) ialah orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah baik dikala lapang maupun sempit, orang yang mampu menahan amarah atau yang mempunyai kesabaran kemudian orang yang suka

<sup>23</sup>Ibid., h. 38

<sup>24</sup>Quraish Shihab, h.242.

memaafkan kesalahan orang lain serta orang-orang yang suka berbuat kebajikan.

Dalam konteks menghadapi kesalahan orang lain, ayat ini menunjukkan tiga kelas manusia atau jenjang sikapnya. Pertama, yang mampu menahan amarah. Kata (الكاظمين) *al-khazimin* mengandung makna "penuh dan menutupnya dengan rapat" seperti wadah yang penuh air lalu ditutup rapat agar tidak tumpah. Ini mengisyaratkan bahwa perasaan tidak bersahabat masih memenuhi hati yang bersangkutan, pildrannya masih menuntut balas, tetapi ia tidak memperturutkan ajakan hati dan pikiran itu, ia menahan amarah. Ia menahan diri sehingga tidak mencetuskan kata-kata buruk atau perbuatan negatif. Di atas tingkat ini adalah yang memaafkan. Kata (العافين) *al-qfin* terambil dari kata (العفو) yang biasa diterjemahkan dengan kata "maaf". Kata ini antara lain berarti menghapus. Seorang yang memaafkan orang lain adalah yang menghapus bekas luka hatinya akibat kesalahan yang dilakukan orang lain terhadapnya. Kalau dalam peringkat pertama di atas, yang bersangkutan baru sampai pada tahap menahan amarah, kendati bekas-bekas luka itu masih memenuhi hatinya, maka pada tahapan mi, yang bersangkutan telah menghapus bekas-bekas luka itu. Kini, sekan-akan tidak pernah terjadi satu kesalahan atau suatu apapun. Namun, karena pada tahap ini, sekan-akan tidak pernah terjadi sesuatu, maka boleh jadi juga tidak terjadi hubungan. Untuk mencapai thigkat ketiga, Allah mengingatkan bahwa yang disukainya adalah orang-orang yang berbuat kebajikan, yakni bukan yang sekedar menahan amarah atau memaafkan, tetapi justeru yang berbuat baik kepada yang

Qur'ān Shihab, h. 207-208.  
Ahmad Musthafa Al-Ma'arif, h. 119.

pernah melakukan kesalahan.<sup>25</sup>

Orang-orang yang suka memberi maaf kesalahan orang lain dan membiarkan

mereka tidak menghukum, sekalipun mereka mampu melakukan itu, hal itu merupakan tingkatan penguasaan diri dan pengendalian jiwa yang jarang bisa dilakukan oleh setiap orang. Tingkatan ini lebih tinggi dibanding tingkatan menekan rasa marah, karena terkadang seseorang menekan amarahnya disebabkan sifat dengki dan iri.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa "Barangsiapa suka bangunan rumahnya (di surga) didirikan dan derajatnya diangkat, hendaknya ia suka memberi maaf terhadap orang yang berbuat aniaya terhadap dirinya, memberi kepada orang miskin, dan menyambung silaturahmi dengan orang yang memutuskannya."<sup>26</sup>

Pemberian maaf kepada orang lain yang melakukan kesalahan kepada kita merupakan sifat yang mulia yang dapat melanggengkan hubungan silaturahmi serta menciptakan kehidupan yang harmonis dalam hubungan sosial, dengan pemberian maaf ini juga memberikan gambaran kebesaran jiwa dan kejernihan pikiran serta ketulusan hati seseorang dalam memaknai fungsi dan tujuan hidupnya di permukaan bumi ini.

#### D. Melaksanakan Taubatan Nasuha.

Setelah menjelaskan sikap dan operilaku mereka yang disebut di atas dalam menghadapi orang lain, kini melalui ayat 135 surat Ali

<sup>25</sup>Quraish Shihab, h. 207-208.

<sup>26</sup>Ahmad Musthafa Al-Maraghi, h. 119.

huran (3) dijelaskan sikap mereka menghadapi diri sendiri. Yaitu mereka yang apabila mengerjakan dengan sengaja atau tidak sadar suatu perbuatan keji yakni dosa besar, seperti membunuh, berzina, korupsi, dan mencuri atau menganiaya diri sendiri dengan dosa atau pelanggaran apapun, mereka ingat Allah sehingga mereka malu atau takut leluai mereka menyesali perbuatan mereka, bertekad untuk tidak mengulanginya dan memohon ampun atas dosa-dosa mereka.

Orang mu'min yang bertakwa tidak akan melakukan dosa secara terus menerus, sedang ia mengetahui larangan Allah tentang itu, dan ancaman Allah bagi pelakunya. Dengan demikian, ia mengetahui bahwa perbuatan dosa itu merupakan perbuatan fasik, dan keluar dari kondisi manusia yang fitrah, sekaligus merupakan pelanggaran terhadap hak-hak syari'at.

Ayat 135 surat Ali Imran (3) ini menunjukkan bahwa orang-orang yang bertakwa yang telah disediakan surga oleh Allah untuk mereka adalah orang-orang yang tidak terus menerus melakukan perbuatan dosa, baik kecil maupun besar. Sebab, ingatnya mereka kepada Allah dapat mencegah perbuatan-perbuatan dosa. Sebab, terus menerus melakukan dosa kecil akan menjadi dosa besar. Memang, banyak juga dosa besar yang dilakukan seorang Mu'min tanpa sepengetahuannya. Setelah menyadari, segera ia bertaubat atas perbuatannya itu.

Taubat merupakan jalan yang harus ditempuh oleh seorang mukmin untuk terhindar dari dosa. Allah berfirman bahwa termasuk di antara para muttaqin melakuakn suatu dosa, segera diikuti dengan taubat dan beristighfar.<sup>27</sup>

<sup>27</sup>Ibnu Katsir, h. 204

Berhubungan dengan taubat ini M. Quraish Shihab menjelaskan dalam *Tafsir Misbah* sebagai berikut:

Firman-Nya; a) mereka ingat Allah, lalu memohon ampun, b) tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, dan c) mereka mengetahui. Ketiganya telah mencakup makna taubat, yang menurut Imam Ghazali mencakup, a) pengetahuan, b) kondisi kejiwaan, dan c) perbuatan. Yang pertama adalah pengetahuan tentang bahaya dan dampak buruk dosa yang menjadi penghalang kedekatan seseorang dengan Allah. Bila ini dipahami dan dihayati akan timbul kesadaran bahkan rasa pedih karena akibat kehilangan peluang untuk mendekati-Nya, dan ini menimbulkan penyesalan, selanjutnya mendorong kepada upaya dan aktivitas yang berkaitan dengan masa kini, lalu dan akan datang. Aktivitas masa kini, adalah meninggalkan dosa itu. Aktivitas masa datang adalah tekad untuk tidak mengulanginya.<sup>28,29</sup>

Sesungguhnya, orang-orang yang bertakwa digambarkan dengan sifat-sifat yang telah disebutkan tadi, bagi mereka adalah keselamatan dari siksaan, dan pahala yang agung di sisi Tuhan, yaitu di surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai.<sup>29</sup>

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut: Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidikan Islam kepada anak didiknya dalam mencapai terbentuknya kepribadian muslim melalui proses bimbingan dan pembinaan jasmani dan rohaninya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Surat Ali Imran yang terdiri dari 200 ayat ini adalah surat Madaniyah. Dinamakan Ali Imran karena memuat kisah keluarga Imran yang di dalam kisah itu disebutkan kelahiran Nabi Isa a.s. persamaan kejadiannya dengan Nabi Adam a.s. kenabian dan beberapa mu'jizatnya, serta disebut pula kelahiran Maryam puteri

<sup>28</sup>Quraish Shihab, h. 209.  
<sup>29</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, h. 124



BAB V  
PENUTUP

hnrn, ibu dari Nabi Isa a,s.

Adapun yang menjadi nilai pendidikan yang terkandung dalam surat Ali hnrn (3) ayat 133-135 adalah berbuat kebajikan/menafkahkan harta di jalan Allah, menahan amarah, memaafkan orang lain, dan melaksanakan taubatan nasuha.

Surat Ali hnrn yang terdiri dari 200 ayat ini adalah surat...

Madaniyah. Dinamakan Ali hnrn karena memuat kisah keluarga hnrn yang di dalam kisah itu disebutkan kelahiran Nabi Isa a.s. persama kejadiannya dengan Nabi Adam a.s. kerubian dan beberapa mujizahnya, serta disebut pula kelahiran Maryam puteri hnrn, ibu dari Nabi Isa a.s.

Adapun yang menjadi nilai pendidikan yang terkandung dalam surat Ali hnrn (3) ayat 133-135 adalah berbuat kebajikan/menafkahkan harta di jalan Allah, menahan amarah, memaafkan orang lain, dan melaksanakan taubatan nasuha.

Berbagai dengan surat Ali (Surat Ali) menjelaskan dalam ayat sebagai berikut:

hnrn-nya; a) meneka israt Allah, itu menahon amarah, b) tidak memerkakan perbuatan keji, itu dia c) meneka menegakkan. Kejadiannya telah menedap angka taubat yang memuat iman (baca: menahon, a) pengurusan, b) kondisi kejiwaan, dan c) perbuatan. Yang pertama adalah pengetahuan tentang bahaya dan dampak buruk dosa yang menjadi perhiasan kedukaan seseorang dengan Allah. Bila ini diabaikan dan diabaikan akan timbul kesadaran bahwa ada perhiasan akhirat dan keinginan untuk mendakarkannya, dan ini menimbulkan peryesanan, sejarahnya menedap kepada upaya dan aktivitas yang berkaitan dengan masa ini, lalu ada masa datang. Aktivitas yang berkaitan dengan masa ini, adalah meninggalkan dosa itu. Aktivitas masa datang adalah tidak tidak tidak menahonnya.

Seandainya, orang-orang yang berakhlak diutamakan dengan sifat-sifat yang telah disebutkan tadi, bagi mereka adalah keselamatan dan keselamatan dan orang yang orang di sisi Tuhan, yaitu di surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai.

berdasarkan uraian di atas penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut. Pendidikan kelas dalam usaha yang dilakukan pada tingkat kelas kepada anak didik, dalam rangka terbenaknya kemampuan muslim untuk melihat proses pembelajaran dan penerapannya, serta dengan menggunakan sumber-sumber lain.

Surat Ali hnrn yang terdiri dari 200 ayat ini adalah surat Madaniyah. Dinamakan Ali hnrn karena memuat kisah keluarga hnrn yang di dalam kisah itu disebutkan kelahiran Nabi Isa a.s. persama kejadiannya dengan Nabi Adam a.s. kerubian dan beberapa mujizahnya, serta disebut pula kelahiran Maryam puteri hnrn, ibu dari Nabi Isa a.s.

<sup>28</sup> Quran Surah, II 208  
<sup>29</sup> Alimul Qur'an, II 134

## BAB V PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut: Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidikan Islam kepada anak didiknya dalam mencapai terbentuknya kepribadian muslim melalui proses bimbingan dan pembinaan jasmani dan rohaninya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Surat Ali Imran yang terdiri dari 200 ayat ini adalah surat Madaniyah. Dinamakan Ali Imran karena memuat kisah keluarga Imran yang di dalam kisah itu disebutkan kelahiran Nabi Isa a.s. persamaan kejadiannya dengan Nabi Adam a.s. kenabian dan beberapa mu'jizatnya, serta disebut pula kelahiran Maryam puteri Imran, ibu dari Nabi Isa a.s.

Adapun yang menjadi nilai pendidikan yang terkandung dalam surat Ali Imran (3) ayat 133-135 adalah berbuat kebajikan/menafkahkan harta di jalan Allah, menahan amarah, memaafkan orang lain, dan melaksanakan taubatan nasuha.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Dahlan, Q. Sahleh, dkk, *Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, Bandung, Diponegoro, 2000.
- Al-Bukhori, Imam, *Shahih Bukhori*, Alihbahasa: Ahmadie Thaha, Jakarta, Pustaka Panjimas 1986.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy, *Al-Bidayahfi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Edisi Indonesia *Metode Tafsir Mawdhu'iy Suatu Pengantar*, (Terj.) Suryan A. Jamrah, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1994.
- Al-Ghulayani, Mustafa, *Idhoh al-Nasyi'in*, Bairut: Maktabah Asyiriyah, 1949.
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin, Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain I*, Pen. Bahrin Abu Bakar, L.C. Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2003.
- Al-Manzhur Ibnu, *Lisan al-Arab*, Bairut: Dar al-Ahya'u al-Turats al-'Arabiyy, 1998.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 3*, Semarang, Toha Putra, 1993.
- Al-Marbawiy, Kamt4S Idris al-Marbawiy 'Arabiyy-Malayawi, Jilid 2
- Al-Nahlawi, Abdurrahman, *ushul al-Tarbiyyah al-Islam wa Asalibuha*, Bairut: Dar al-Fikr, 1979.
- 'Atiyah, Muhammad al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyyah wa Ta lim*, (Saudi Arabiyah: Dar al-Ahya', tt.
- Al-Qattan, Manna Khalil, *Mabahitsfi al-Qur 'an*, tt., 1973.
- Al-Yasu'iy Ma'luf, *al-Munjidfi al-Lughat wa al-A'lam*, Get. XXVIII, Bairut-Libanon: Dar al-Masyriq, 1986.

- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1993.
- Arraiyyah, M.
- Atiyah, Muhammad Al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyyah wa Ta'lim*, (Saudi Arabia: Dar al-Ahya' tt)
- Bukhori, Imam, *Shahih Bukhori*, Alihbahasa: Ahmadie Thaha, Jakarta, Pustaka Panjimas 1986.
- Dewantara, Ki Hajar, *Bagian Pertama Pendidikan*, dalam Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Faydh al-Ilah, Beg, *Path al-Rahman li Thalib Ayat al-Qur'an*, Kairo: Mushthafa al-Babiy al-Halabiy wa Awladuh bi Mishra, 1346 H.
- Fattah, Abd. Jalal, *Min al-Ushul al-Tarbiyyah fi al-Islam*, Mesir: Dar al-Kutub Misriyyah, 1977
- Hamdar, *Sabar Kunci Surga*, Jakarta Selatan, Paramadina, 2002.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982.
- , *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982.
- Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic Arabic-English*, Ed. J. Milton Cowan, Get 3, Cetakan Ulang, Beirut: Maktabah Libanon, 1980
- Haqi, Ismail al-Barusawi, juz I, *Tafsir Buhul Bayan*, Bairut: Daral-Fikr, tt., h.13
- Idris, Muhammad, 'Abd al-Rauf al-Marbawiy, *Kamus Idris al-Marbawiy 'Arabi-Malayawiy*, Jilid 1, Get. 5, ttp.: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyat, tt.
- Jamluddin, Muhammad Al-Qosimi, *Tafsir Mahasin al-Ta'wil*, Juz 1, Kairo: Dar al-Ahya' t.t

- Kasir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Kasir Jilid 1*, Terjemahan Shihabuddin, Kuala Lumpur, Victory Agency, 1989.
- , *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Terjemahan Shihabuddin, Kuala Lumpur: Victory Agency, 1989.
- Langgulong, Hasan, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Al-Ma'arif, 1980.
- Muhammad Ridho, *Tafsir Al-Manar*, juz 1, Mesir: Dar al-Manar, tt.
- Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta, Raja Grafindo, 2002.
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Nasruddin, *Dienul Islam*, Bandung, Al-Ma'arif, 1985.
- Naqjub, Muhammad al-Attas, *Konsep pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1988
- , *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979
- Poerbakawatja, Soegarda, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta, Gunung Agung, 1969.
- Raharjo, M. Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Jakarta, Paramadina, 2002. Rasyid,
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, volume 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2009)
- , "Metode-metode Penafsiran al-Qur'an, dalam

Azyumardi Azra (ed), *Sejarah dan Ulum al-Qur 'an*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2000.

-----, "Tafsir al-Qur'an dengan Metode Maudhu'i" dalam Bustami Abdul Gani dan Chatibul Umam (ed), *Beberapa Aspek Umiak tentang al-Qur 'an*, Jakarta, PTIQ, 1986.

-----, *Menyingkap Tabir Ilahi*, Ciputat, Lentera Hati, 2001.

-----, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kisah dan Keserasian Al-Qur'an Volume 1*, Jakarta, Lentera Hati, 2005.

Tim Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang, TohaPutra, 1989.

Tim Penyusun Kamus Pxisat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1995.

Yusuf, A. Muri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1982.

Undang-undang Republik hidonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: CV. Eka Jaya, 2003)

37/4/FITK/08/2015



U  
2X